

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP *TAX*
*AVOIDANCE***

(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1



Disusun Oleh:

Malikha Shofiana

Nim: 31402000092

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

HALAMAN JUDUL
**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP *TAX*
*AVOIDANCE***

(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**



Disusun Oleh:

Malikha Shofiana

NIM: 31402000092

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN
KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP *TAX
AVOIDANCE***

(St

terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)

Disusun Oleh:

Malikha Shofiana

Nim: 31402000092

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 7 Mei 2024

Pembimbing



Drs. Osmad Muthaher, M.Si, Akt
NIDN. 0711046401

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN
KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)**

Disusun Oleh:
Malikha Shofiana
NIM : 31402000092

Pada tanggal 17 Mei 2024

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Penguji I

Drs. Osmad Muthaher, M.Si, Akt
NIK. 210403050

Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA
NIK. 210493034

Penguji II

Ahmad Hijri Alfian, SE., M.Si
NIK. 211421032

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi Tanggal 17 Mei 2024



Ketua Program Studi Akuntansi

Provita Wijayanti, SE, M.Si, Phd, Ak., CA, IFP, AWP
NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Malikha Shofiana

NIM : 31402000092

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“**PERNYATAAN KEASLIAN** **ITAS,**
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL
TERHADAP TAX AVOIDANCE” (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor
Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-
2022)

Adapun hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiat atau mengambil alih atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiarism, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 04 Juni 2024

Penulis



Malikha Shofiana

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Malikha Shofiana
NIM : 31402000092
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul: "**PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP TAX AVOIDANCE**" (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022) dan menyetujui menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 04 Juni 2024

Penulis



Malikha Shofiana

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Malikha Shofiana
NIM : 31402000092
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul: **“PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP TAX AVOIDANCE”** (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022) dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 04 Juni 2024

Penulis



Malikha Shofiana

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

So, surely with hardship comes ease. Surely with that hardship comes more ease.

(Qs. Al- Insyirah: 5-6)

Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja Lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan” (Boy Chandra)

PERSEMBAHAN:

“Tiada lembar yang indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucapkan syukur atas Rahmat Allah Swt, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua tercinta, adikku, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberi dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini”

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini sebanyak 80 data penelitian dengan jumlah perusahaan *property* dan *real estate* sebanyak 16 perusahaan setiap masing-masing periode. Namun terdapat 14 data outlier yang harus di keluarkan, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berkurang menjadi 66 data sampel. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website BEI dan website resmi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Tax Avoidance, Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial



ABSTRACT

This study aims to determine the effect of leverage, company size, profitability, institutional ownership, and managerial ownership on tax avoidance in property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018–2022. The sample in this study were property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018–2022. The sampling technique was carried out using purposive sampling. The number of samples that fit the criteria in this study was 80, with 16 property and real estate companies in each period. However, there are 14 outlier data points that must be removed, so the sample used in this study is reduced to 66 sample points. The data used is secondary data in the form of company financial reports obtained from the IDX website and the company's official website. The results showed that the variables of leverage, profitability, and managerial ownership had a significant effect on tax avoidance. While company size and institutional ownership have no significant effect on tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Leverage, Firm Size, Profitability, Institutional Ownership, and Managerial Ownership



INTISARI

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah semakin meningkatnya penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. *Tax avoidance* merupakan strategi menghindari pajak secara legal dan tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan. Terdapat beberapa faktor yang dianggap memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*, diantaranya seperti *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Data penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang di dapat dari website Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menentukan beberapa kriteria sampel. Pengujian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan pengujian hipotesis dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *leverage*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa secara tidak langsung penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistiyo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Provita Wijayanti, SE, M.Si, PhD, Ak, CA, IFP, AWP selaku Ketua Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Drs. Osmad Muthaher, M.Si, Akt selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberi masukan serta arahan dengan baik sehingga penyusunan pra-skripsi ini mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Keluarga saya yang saya cintai Ayah, Ibu dan Adek saya yang telah memberikan dorongan dan motivasi serta doa yang tiada henti selama proses pengerjaan skripsi ini.

6. Untuk diri sendiri yang sudah mampu dan mau bertahan hingga akhir. Terima kasih sudah mampu melewati berbagai macam badai dan memilih tenis kuat
7. Sahabat saya Ghina, Nabila, Kiki, Noni, Septi, Salma, Silvi, Caca, Safira, dan Asada yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada saya untuk tenis melangkah

ξ

teman-teman bimbingan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak telah membantu penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan karena keterbatasan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 17 Mei 2024



Malikha Shofiana
Nim: 31402000092

DAFTAR ISI

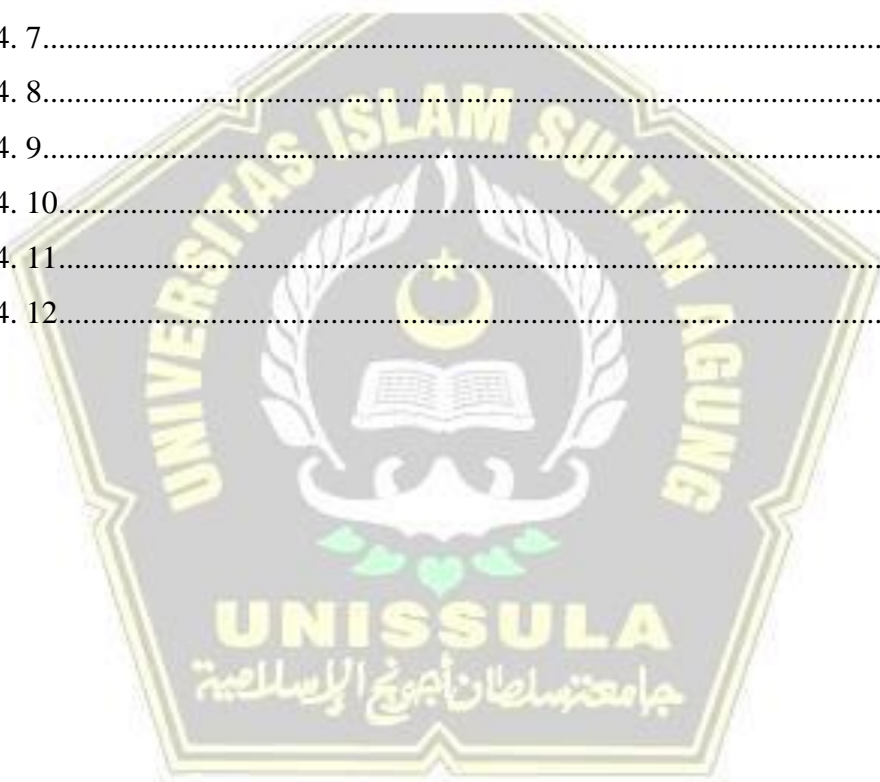
HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
INTISARI.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Masalah	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Perilaku Terencana (<i>Theory of Planned Behavior</i>).....	12
2.1.2 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	14
2.2 Variabel Penelitian	15
2.2.1 Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	15
2.2.2 <i>Leverage</i>	19
2.2.3 Ukuran Perusahaan.....	21
2.2.4 Profitabilitas	22
2.2.5 Kepemilikan Institusional	24
2.2.6 Kepemilikan Manajerial.....	25
2.3 Penelitian Terdahulu.....	26

2.4	Pengembangan Hipotesis.....	35
2.4.1	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	35
2.4.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	36
2.4.3	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	37
2.4.4	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	38
2.4.5	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	39
2.5	Kerangka Penelitian.....	40
BAB III.....		41
METODE PENELITIAN.....		41
3.1	Pendekatan Penelitian.....	41
3.2	Populasi dan Sampel.....	41
3.2.1	Populasi.....	41
3.2.2	Sampel.....	41
3.3	Jenis dan Sumber Data	42
3.4	Metode Pengumpulan Data	42
3.5	Variabel dan Indikator.....	42
3.5.1	Variabel Dependen.....	43
3.5.2	Variabel Independen	43
3.6	Teknik Analisis Data	47
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	47
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	47
3.7	Analisis Regresi Linier Berganda.....	49
3.8	Uji Hipotesis.....	51
3.8.1	Uji Statistik t	51
3.8.2	Uji Statistik F	52
3.8.3	Uji Koefisien Determinasi.....	52
BAB IV		53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		53
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	53
4.2	Analisis Data	54
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	54

4.3	Uji Asumsi Klasik	57
4.3.1	Uji Normalitas	57
4.3.2	Uji Multikolinearitas	59
4.3.3	Uji Autokorelasi	60
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas	60
4.4	Analisis Regresi Linier Berganda	62
4.5	Uji Hipotesis	64
4.5.1	Uji Statistik t	64
4.5.2	Uji Statistik F	66
4.5.3	Uji Koefisien Determinasi	67
4.6	Pembahasan	68
4.6.1	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	68
4.6.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	70
4.6.3	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	71
4.6.4	Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	72
4.6.5	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	73
BAB V	76
PENUTUP	76
5.1	Kesimpulan	76
5.2	Keterbatasan Penelitian	77
5.3	Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.....	26
Tabel 3. 1.....	45
Tabel 4. 1.....	53
Tabel 4. 2.....	54
Tabel 4. 3.....	55
Tabel 4. 4.....	57
Tabel 4. 5.....	58
Tabel 4. 6.....	59
Tabel 4. 7.....	60
Tabel 4. 8.....	61
Tabel 4. 9.....	62
Tabel 4. 10.....	64
Tabel 4. 11.....	67
Tabel 4. 12.....	67



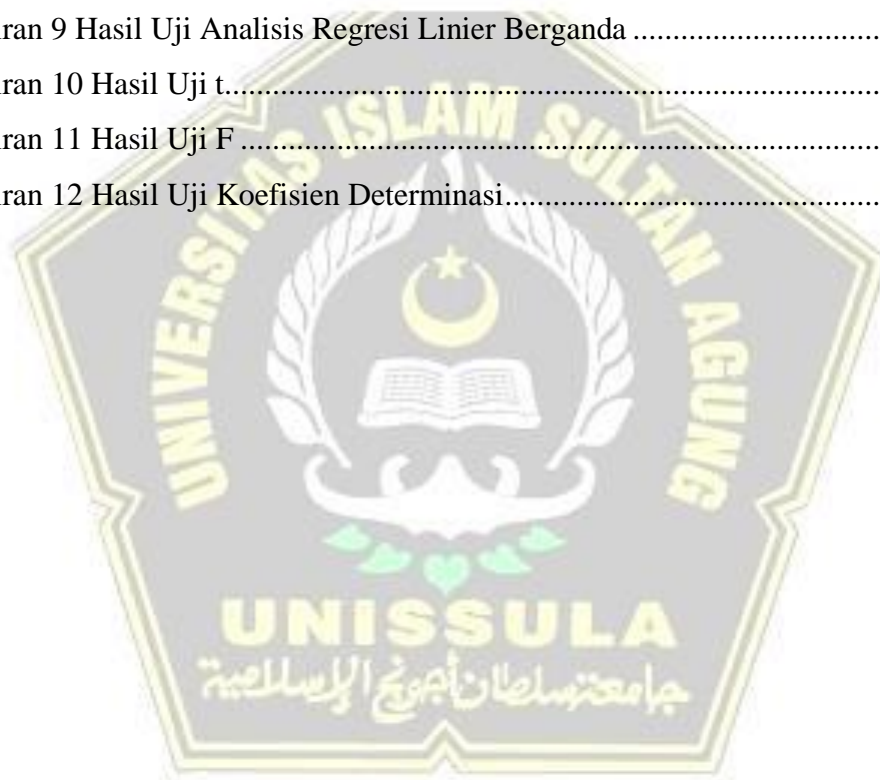
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian 40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampel Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate.....	86
Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian.....	87
Lampiran 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif	89
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas	89
Lampiran 5 Hasil Uji Outlier Casewise Diagnostics.....	90
Lampiran 6 Hasil Uji Multikolinearitas	91
Lampiran 7 Hasil Uji Autokorelasi	92
Lampiran 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	92
Lampiran 9 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda	92
Lampiran 10 Hasil Uji t.....	93
Lampiran 11 Hasil Uji F	93
Lampiran 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian pendapatan negara yang paling banyak berkontribusi pada operasi negara adalah pajak. Penduduk bangsa Indonesia yang tercatat sebagai wajib pajak mempunyai tanggung jawab untuk melunasi kewajiban fiskal mereka ke otoritas. Berdasarkan ketentuan UU No. 28 tahun 2007 pasal 1 ayat (1), pajak merupakan kontribusi yang dikenakan secara pasti terhadap negara yang harus disetor baik oleh individu maupun badan bisnis. Ini merupakan kewajiban yang bersifat mengikat sesuai dengan aturan regulasi, tanpa mendapat timbal balik yang langsung, serta dimanfaatkan guna kepentingan negara sebanyak mungkin dalam memakmurkan penduduk. Pendapatan negara dari fiskal berperan penting dalam mendanai berbagai pengeluaran pemerintah (Suandy, 2020). Namun bagi kontributor perpajakan, fiskal termasuk beban yang bisa menyebabkan keuntungan bersih berkurang. Di Indonesia wajib pajak terdiri dari wajib fiskal individu dan wajib pajak perusahaan.

Menteri Keuangan Sri Mulyani menjelaskan, pendapatan negara dari sumber pajak di tahun 2022 mencapai angka Rp 1.716,76 triliun atau 115,6% mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang memperoleh angka Rp 1.277,53 triliun ataupun 104% dari sasaran yang telah ditentukan (www.kemenkeu.go.id). Maka sebab itu bisa diputuskan bahwasanya pajak menjadi satu diantara aspek yang penting bagi negara, dan pemerintah semakin giat dalam menjalankan peningkatan

pajak, yang teruji kebenarannya dari tahun ke tahun hasilnya menggambarkan perkembangan yang baik.

Sebagian besar keputusan bisnis berdampak oleh adanya pajak, baik secara langsung ataupun langsung. Pemerintah mengharapkan penerimaan pajak dalam jumlah yang besar dan berkelanjutan, yang dalam hal ini tentunya bertentangan dengan keinginan wajib pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak sekecil mungkin. Satu diantara wajib pajak yang memberikan partisipasi signifikan terhadap penghasilan pajak suatu negara ialah wajib fiskal badan bisnis atau perusahaan. Pajak dikatakan beban untuk perusahaan dikarenakan dapat menyebabkan laba perusahaan menjadi berkurang. Situasi ini berdampak pada keinginan perusahaan dalam rangka mengurangi beban pajak seminimal mungkin (Alamsjah, 2023). Akibatnya, perusahaan akan lebih memilih mencari bagaimana untuk meminimalisirkan total fiskal yang harus dilunaskan dengan memanfaatkan strategi penghindaran terhadap pajak.

Menurut Suandy (2020), *tax avoidance* merupakan perancangan “*tax affairs*” yang tergolong terletak didalam batas regulasi fiskal (*lawful*). *Tax avoidance* merupakan rencana untuk mengelak pajak dengan cara agresif yang dijalankan perusahaan guna mengurangi beban pajak mereka. Namun praktik *tax avoidance* ini bisa menimbulkan risiko bagi badan bisnis seperti sanksi dan citra yang tidak baik di mata masyarakat (Dewi, 2019). Di satu sisi praktik *tax avoidance* diizinkan, namun, dari sudut pandang lain, ini tidak diharapkan. Dalam konteks ini, *tax avoidance* dilaksanakan dengan tidak berlawanan terhadap ketentuan undang-undang perpajakan yang berlaku. Praktik *tax avoidance* ini lebih menggunakan

celah peraturan perundang-undangan pemajakan yang dapat berdampak pada pendapatan negara dari sektor pajak (Mahdiana & Amin, 2020). Meskipun faktanya peraturan perpajakan tidak dilanggar, tetapi semua pihak setuju sebab *tax avoidance* adalah suatu hal yang secara tindakan tidak bisa dianggap benar. Hal ini disebabkan karena *tax avoidance* secara langsung mempunyai dampak terhadap penerimaan pajak negara yang akan berkurang (Jusman & Nosita, 2020).

Fenomena terjadinya *tax avoidance* di Indonesia yaitu salah satunya pada waktu 2019 PT Adaro Energy Tbk di curigai sudah menjalankan praktek penggelakan untuk melunasi fiskal dengan menggunakan *transfer pricing* yakni dengan mengalihkan profit pada perusahaan dalam hasil yang signifikan dari badan bisnis di Indonesia ke badan bisnis di bangsa lain dengan tarif fiskal yang minim ataupun bebas dari perpajakan. Perbuatan tersebut dijalankan PT Adaro Energy Tbk sejak tahun 2009 sampai tahun 2017. PT Adaro Energy Tbk, di curigai sudah menjalankan tindakan tersebut, akibatnya perusahaan dapat membayarkan pajaknya senilai Rp 1,75 triliun ataupun sekitar 125 juta dolar AS cukup sedikit dibandingkan dengan total yang seharusnya dilunaskan di Indonesia (Kompasiana.com).

Fenomena *tax avoidance* selanjutnya ialah kejadian pada saat tahun 2016 yang dikenal sebagai skandal Panama Papers, di mana terjadi kebongkaran dokumen terkait dengan transaksi keuangan. Dokumen ini berisi daftar klien besar di seluruh dunia yang diduga menyembunyikan aset guna mengurangi pelunasan untuk pajak oleh badan bisnis. Banyak badan bisnis Indonesia yang ikut terlibat, termasuk PT. Lippo Karawaci Tbk serta PT Ciputra Development Tbk, yang

beroperasi di sektor *property* dan *real estate*. PT Ciputra Development diketahui menyimpan kekayaan sebesar 1,6 miliar dolar AS atau setara dengan total 21,6 triliun rupiah dengan niat mengelakkan pelunasan pada fiskal yang ada di Indonesia.

Fenomena *tax avoidance* berikutnya dari industri properti dan *real estate* ialah kegiatan transaksi properti yang dilaksanakan oleh pengembang di Perumahan Bukit Semarang Baru, yang dikolaborasikan dengan PT Karyadeka Alam Lestari. Ini melibatkan penjualan untuk rumah mewah dengan tarif 7,1 miliar rupiah di Kota Semarang. Namun, menurut dokumen akta notaris, hanya tercatat senilai 940 juta rupiah, yang berarti terdapat varian tarif sejumlah 6,1 miliar rupiah. Dari transaksi tersebut, diidentifikasi adanya kewajiban Fiskal Pertambahan Nilai sebanyak 10 persen dari selisih harga 6,1 miliar rupiah, atau setara dengan 610 juta rupiah yang harus disetor. Selain itu, terdapat kekurangan terhadap pelunasan pada PPh final sebanyak 5 persen dari Rp 6,1 miliar ataupun senilai Rp 300 juta. Sehingga, total pada pengurangan fiskalnya mencapai Rp 910 juta. Dalam konteks ini, apabila puluhan unit untuk tempat tinggal yang mewah tersebut terjual, negara berisiko mengalami kerugian hingga puluhan miliar rupiah (Majalahpajak.net).

Di waktu 2021 yang lebih mengejutkan setelah Panama *Papers* ialah bocornya “Pandora *Papers*”, yang mengungkap hampir 12 juta dokumen mengenai harta kekayaan yang disembunyikan, penghindaran pajak, serta terjadinya *money laundry* yang melibatkan sejumlah individu yang berada dan berpengaruh di dunia. Pandora *Papers* menyebutkan dua pembisnis dari Indonesia, termasuk Harun Hajadi dari keluarga Ciputra, yang saat ini menjabat sebagai Direktur Utama

Ciputra, sebuah badan bisnis *real estate* dan properti yang terkemuka di Indonesia (Tempo.co).

Dari sejumlah fenomena di atas, terbukti bahwa tindakan *tax avoidance* saat ini menjadi permasalahan yang sangat penting untuk memperoleh perhatian lebih dari pemerintah. Selain menjadi contoh bagi masyarakat umum dan badan bisnis terkait, hal ini juga bisa menjadi acuan bagi otoritas dalam terus berupaya menimalisir ketidapatuhan kontributor pajak. *Tax avoidance* bisa dipengaruhi dengan sejumlah faktor antara lain *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan, kepemilikan manajerial.

Poin awal yang memengaruhi *tax avoidance* yakni *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang memberikan gambaran bagi badan bisnis yang mempunyai hutang yang tinggi guna mendanai aktivitas operasional perusahaan (Sahrir et al., 2021). Penelitian dari (Mahdiana & Amin, 2020), (Setyaningsih et al., 2022), & (Setiawan et al., 2021) menjelaskan bahwasanya *leverage* mempunyai pengaruh positif serta signifikan kepada *tax avoidance*. Berbeda dengan riset (Hapsari Ardianti, 2019) yang mendefenisikan bahwasanya *leverage* mempunyai pengaruh negatif signifikan mengenai *tax avoidance*. Disisi lain studi dari (Sonia & Suparmun, 2019) menyebutkan untuk *leverage* tidak berdampak signifikan mengenai *tax avoidance*.

Aspek berikutnya yang memengaruhi *tax avoidance* yakni ukuran perusahaan. Ukuran atau disebut juga dengan dimensi perusahaan memberikan ilustrasi tentang ukuran perusahaan, baik itu besar maupun kecilnya berdasarkan

total aset ataupun dari total penjualan. Penelitian dari (Aulia et al., 2020), (Setyaningsih et al., 2022), dan (Sadeva Sonny et al., 2020) menjelaskan bahwasanya untuk ukuran apapun disebut juga dengan dimensi perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Tidak sejalan dari studi dari (Roslita & Safitri, 2022) dan (Fionasari et al., 2020) yang mendefinisikan bahwasanya pada ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan kepada *tax avoidance*. Disisi lain studi dari (Mahdiana & Amin, 2020) dan (Ainniyya et al., 2021) menetapkan untuk dimensi pada badan bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Poin lain yang memengaruhi *tax avoidance* yakni profitabilitas. Profitabilitas adalah keterampilan dari sebuah badan bisnis dalam menciptakan laba (Novika & Siswanti, 2022). Riset dari (Mahdiana & Amin, 2020) menjabarkan untuk profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan riset dari (Setyaningsih et al., 2022) dan (Jusman & Nosita, 2020) yang mendefinisikan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan pada *tax avoidance*. Disisi lain riset dari (Masrurroch et al., 2021) dan (Adella et al., 2022) yang mendefinisikan untuk profitabilitas tidak berpengaruh signifikan kepada *tax avoidance*.

Faktor berikutnya yang memengaruhi *tax avoidance* yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merujuk pada saham sebuah badan bisnis yang dikuasai entitas ataupun individu diluar badan bisnis tersebut. Kepemilikan institusional di sebuah badan bisnis menyebabkan pemantauan yang lebih baik terhadap kinerja manajemen (Adella et al., 2022). Riset dari (Gazali et al., 2020)

serta (Setiawan et al., 2021) menyebutkan bahwasanya kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang positif signifikan mengenai *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian dari (Krisna, 2019) & (Adella et al., 2022) yang menjabarkan untuk kepemilikan institusional berdampak secara negatif dan signifikan kepada *tax avoidance*. Disisi lain studi dari (Sadeva Sonny et al., 2020) juga (Angraini & Destriana, 2022) yang mendefinisikan pada kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Faktor berikutnya yang memengaruhi *tax avoidance* yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial ialah total pada saham yang dikuasai dengan tata kelola yang secara langsung ikut terlibat dalam membuat kebijakan operasional dan strategis pada perusahaan (Septanta, 2023). Penelitian dari (Ashari et al., 2020) serta (Setiawan et al., 2021) menjelaskan bahwasanya kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang positif signifikan mengenai *tax avoidance*. Berbeda dengan studi dari (Prastiyanti & Mahardhika, 2022) yang mendefinisikan untuk kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan mengenai *tax avoidance*. Disisi lain riset dari (Muslim & Nengzih, 2020) menyebutkan bahwasanya untuk kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh signifikan kepada *tax avoidance*.

Menurut latar belakang yang sudah dijelaskan dan terdapat beberapa hasil yang berkaitan dengan faktor yang mempunyai kontribusi mengenai *tax avoidance* terhadap perusahaan, sehingga peneliti mencoba meneliti kembali faktor yang memengaruhi terjadinya *tax avoidance* dengan menggunakan *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial

sebagai aspek atau faktor bebas serta *tax avoidance* ditetapkan untuk variabel ataupun faktor terikat. Studi ini mengacu terhadap analisa yang dijalankan oleh (Satyani et al., 2021) dengan judul studi “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018)”. Dalam studi ini ditemukan divergensi dengan analisis terdahulunya yakni penambahan kepada variabel independen kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, serta periode yang dipergunakan yaitu periode lima tahun terakhir (2018-2022), yang mengacu pada badan bisnis dalam bagian sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI yang disebut juga dengan Bursa Efek Indonesia. Menurut penjabaran mengenai isu dan kajian studi terdahulu, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*”**

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada informasi yang telah diungkapkan sebelumnya, pertanyaan riset dalam studi ini ialah berikut ini:

1. Bagaimana pengaruh *leverage* mengenai upaya *tax avoidance* terhadap perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan mengenai upaya *tax avoidance* terhadap perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas mengenai upaya *tax avoidance* terhadap perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI?

4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional mengenai upaya *tax avoidance* terhadap perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial mengenai upaya *tax avoidance* terhadap perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Masalah

Menurut perumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, riset ini bertujuan guna:

1. Mengidentifikasi pengaruh *leverage* mengenai *tax avoidance* terhadap perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI.
2. Mengidentifikasi pengaruh ukuran perusahaan mengenai *tax avoidance* terhadap perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI.
3. Mengidentifikasi pengaruh profitabilitas mengenai *tax avoidance* terhadap perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI.
4. Mengidentifikasi pengaruh kepemilikan institusional mengenai *tax avoidance* terhadap perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI.
5. Mengidentifikasi pengaruh kepemilikan manajerial mengenai *tax avoidance* terhadap perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diantisipasi bisa menyumbangkan sejumlah manfaat, termasuk pada:

1. Manfaat Teoritis

Riset ini di inginkan mampu digunakan sebagai acuan juga referensi untuk riset mendatang serta diharapkan mampu meningkatkan wawasan bagi para pembaca tentang *tax avoidance* juga faktor apa yang memengaruhi terjadinya *tax avoidance*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Mengedukasi bahwa membayar pajak sangat penting dan dengan melakukan praktik *tax avoidance* akan menyebabkan penerimaan negara menjadi turun. Sehingga perusahaan diharapkan mampu membayarkan pajaknya sesuai dengan peraturan dan tata cara perpajakan.

b. Bagi Investor

Memberikan informasi mengenai bagaimana manajemen menentukan keputusan terkait dengan pajak, sehingga dapat membantu calon investor untuk lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

c. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan baru terutama mengenai *tax avoidance* serta faktor-faktor yang berdampak terhadap perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori Perilaku Terencana menyatakan bahwa niat untuk melakukan suatu perilaku dapat mendorong individu untuk benar-benar melaksanakan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Prinsip mendasar dari konsep ini mendefinisikan niat dari individu akan memengaruhi tindakan yang mereka lakukan. Semakin tinggi niat seseorang untuk mengambil inisiatif dalam melaksanakan sesuatu, semakin besar kemungkinan tindakan yang dilaksanakan akan sesuai dengan niat tersebut. Seseorang harus yakin tentang hasil yang dihasilkan dari perilakunya sebelum melakukan hal tersebut. Kemudian mereka akan menentukan untuk melakukannya atau tidak (Sari et al., 2020).

Menurut Ajzen (1991) Teori Perilaku Terencana menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku dipengaruhi dengan beberapa faktor, termasuk:

1. *Behavior belief*, yakni keyakinan terhadap konsekuensi dari suatu karakteristik (*outcome belief*) serta penilaian pada *output* dari tingkah laku tersebut. Keyakinan akan output dan analisis dari tingkah laku tersebut akan membangun sebuah karakter yang jadi respon negatif ataupun positif mengenai sikap tersebut.

2. *Normative belief*, yaitu kepercayaan untuk seseorang pada keinginan normatif dari individu yang lain yang menjadi acuanya, seperti keluarga, rekan, dan konsultan fiskal, serta semangat demi memenuhi keinginan tersebut. *Normative belief ini* membentuk suatu standar batiniah, yaitu penilaian tentang gagasan seseorang yang dapat memperkuat atau menentang tindakan tertentu.
3. *Control belief*, yakni kepercayaan seseorang mengenai adanya faktor yang menyokong atau menghalangi karakteristiknya, serta pandangannya mengenai seberapa besar pengaruh aspek tersebut terhadap karakternya. *Control Belief ini* akan menghasilkan pengendalian tindakan terhadap penilaian aspek yang memfasilitasi atau menghambat dalam melakukan suatu tindakan.

Theory of Planned Behavior bisa mengenali keyakinan individu tentang kemungkinan hasil dari tindakan yang diambil secara logis, sehingga membedakan antara individu yang bertindak dan yang tidak. *Theory of Planned Behavior* berhubungan dengan kesadaran wajib pajak, karena keyakinan mengenai betapa perlunya membayar pajak guna membantu melaksanakan pembangunan negara. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* akan berkaitan dengan *Theory of Planned Behavior*. Pandangan ini menolong menguraikan kebiasaan praktik *tax avoidance* yang dipersiapkan dan menjelaskan bagaimana sikap dari kontributor pajak mengenai pelaksanaan kepastian dalam melunasi fiskal. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* mampu menerangkan bahwasanya niat dalam berperilaku

tidak taat memengaruhi sikap individu dalam berlaku tidak taat mengenai ketetapan pada perpajakan (Hidayat & Nugroho, 2010).

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory diperkenalkan pada Michael C Jensen yang merupakan seorang yang bergelar Profesor dari Universitas Harvard serta William H. Meckling dari *University of Rochester*. Berdasarkan Jensen & Meckling (1976), teori keagenan, dikenal juga sebagai konsep agensi, ialah kemitraan yang disepakati dalam kontrak antara satu atau lebih pihak yang melibatkan pemerintah yang disebut dengan *principal* dan perusahaan sebagai *agent* untuk melaksanakan tindakan mengenai nama *principal* serta menyumbangkan otoritas terhadap *agent* guna membuat keputusan yang teruntung terhadap prinsipal. Pemerintah selaku *principal* memberi perintah kepada perusahaan agar melaksanakan pembayaran pada pajak sesuai dengan aturan regulasi yang ditetapkan. Tapi dalam hal ini badan bisnis atau perusahaan yang bertindak untuk *agent* mendahulukan kepentingan pribadi dalam mengoptimalkan profit badan bisnisnya.

Adanya varian keperluan diantara perusahaan sebagai *agent* dengan pemerintah berperan untuk *principal*. Di satu sisi *agent* menginginkan untuk membayar pajak dengan melaksanakan *tax avoidance*. *Tax avoidance* akan menambah laba yang didapatkan perusahaan. Sedangkan *principal* menginginkan penerimaan pajak yang besar guna untuk pembangunan negara. Dengan adanya *tax avoidance* yang dijalankan, akan menimbulkan pada penyusutan penghasilan negara.

Dalam penelitian ini, teori agensi memaparkan bahwa ada ketidaksepakatan diantara pemerintah sebagai *principal* serta perusahaan ditetapkan sebagai *agent*. Berkaitan dengan *tax avoidance*, pemerintah menginginkan *agent* untuk membayar pajak setinggi mungkin, namun bagi para pemilik saham mengharapkan para tata kelola menganalisis finansial yang memprofitkan untuk para pemilik saham sehingga tata kelola melaksanakan tahapan guna mengatur keuntungan yang bersih dan besar dengan cara meminimalkan beban pada pajak seminimal mungkin, sehingga manajemen memilih untuk melakukan pengindaran pajak dalam mengatur laporan keuangannya.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Salah satu usaha perusahaan untuk mendapatkan laba yang diantisipasi ialah melalui praktik *tax avoidance* yang disebut dengan penggelakan pada fiskal. *Tax avoidance* adalah cara memanipulasi pendapatannya dengan legal yang tetap sesuai dengan aturan regulasi perpajakan guna minimalisirkan total pajak yang harus dibayar (Roslita & Safitri, 2022). Berdasarkan Pohan (2013), *tax avoidance* adalah suatu tindakan menghindari pajak yang dilaksanakan secara sah serta tidak berlawanan dengan peraturan perpajakan. Tindakan tersebut biasanya dilakukan dengan memanfaatkan peluang didalam aturan regulasi perpajakan guna meminimalkan total pajak yang harus dibayar.

Menurut Sari et al., (2020) *tax avoidance* bertujuan untuk mengatur ulang upaya wajib pajak dalam menimalisirkan pajak yang harus dibayarkan. Untuk mencapai tujuan ini, dilakukan dengan menggunakan sisi yang bercelah yang ada

di regulasi perpajakan supaya dapat meningkatkan total laba setelah pajak, dikarenakan pajak adalah komponen yang berpengaruh terhadap pengurangan laba. Maka dari itu, *tax avoidance* tidak bertentangan terhadap undang-undang perpajakan atau jika dipertimbangkan dari sudut pandang etika, dikatakan sebagai upaya kontributor pajak dalam mengecilkan, menghindari, atau mengurangi beban pajak yang diizinkan oleh hukum pajak. (Junaldi & Samosir, 2022).

Tax avoidance dilakukan bukanlah suatu kebetulan, banyak perusahaan memanfaatkan upaya penghindaran pajak untuk mengurangi pajak (Anggraeni & Febrianti, 2019). Kegiatan *tax avoidance* yang diambil oleh badan bisnis menimbulkan adanya *trade off*. Meskipun penghindaran pajak dapat meningkatkan arus kas yang tersedia bagi badan bisnis karena beban fiskal yang lebih kecil, namun sebaliknya, hal itu juga dapat mengurangi kredibilitas informasi yang diberikan oleh badan bisnis (Nugrahanto & Gramatika, 2022). Namun, terkait dengan misi pokok badan bisnis dalam meningkatkan nilai bisnisnya, manfaat dari praktik penghindaran pajak ini menjadi dipertanyakan. Hal ini karena persepsi investor sangat memengaruhi nilai perusahaan, dan persepsi mereka tentang tindakan penghindaran pajak dapat memengaruhi harga saham perusahaan.

Praktik *tax avoidance* oleh perusahaan mengakibatkan selisih pada pandangan. Meskipun *tax avoidance* bisa menghasilkan penghematan pelunasan pajak yang mengoptimalkan profit, tetapi dari sisi penilaian etika menghindari pajak bisa dianggap sebagai ketidaktaatan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajer mencari rencana berkelanjutan dan *tax avoidance* merupakan partisipan dari strategi ini. Manajer yang terampil mempunyai pemahaman yang sudah dalam

tentang konteks bisnis badan usaha dan memungkinkan mereka dalam mengoptimalkan hasil dengan memakai tenaga kerja yang terbatas secara efisien. Selain itu, manajemen cenderung mengalokasikan insentif yang tersedia untuk meningkatkan nilai badan bisnis daripada mengeluarkan biaya untuk pajak (Madani et al., 2023).

Badan urusan fiskal OECD yang dikenal dengan nama *Organization for Economic Cooperation and Development* menguraikan sejumlah karakteristik dalam melakukan *tax avoidance* (Suandy, 2020):

1. Terdapat komponen *artificial arrangement*, di mana beberapa peraturan seakan-akan berada didalamnya padahal aslinya tidak. Hal ini dikarenakan faktor pajak yang tidak ada.
2. Konsep seperti ini terkadang menggunakan celah kesempatan dari regulasi ataupun melaksanakan berbagai kesepakatan legal untuk beberapa ambisi, yang bertentangan dengan isi dari perundang-undang yang sesungguhnya.
3. Para konsultan yang di pilih perusahaan guna mengatur pajak perusahaan memperlihatkan cara menghindari pajak yang dilakukannya dengan ketentuan perusahaan sebisa mungkin harus menjaga rahasia.

Adapun pengukuran untuk *tax avoidance* dapat diukur dengan beberapa proksi, yaitu:

1. GAAP ETR

GAAP ETR menampilkan rasio liabilitas fiskal penghasilan terhadap total keuntungan bersih sebelum fiskal dalam bentuk persentase.

Proksi ini dilihat dari perbandingan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Formulasi guna menilai GAAP ETR ialah berikut ini:

$$GAAP\ ETR = \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ sebelum\ pajak}$$

2. CETR atau dikenal *Cash Effective Tax Rate*

CETR dimanfaatkan guna mengilustrasikan aktivitas *tax avoidance* yang dilaksanakan badan bisnis karena CETR tidak bisa berkontribusi oleh transformasi estimasi, contohnya penyisihan penilaian atau *protect* terhadap fiskal. Formulasi guna mengukur CETR ialah berikut ini:

$$CETR = \frac{Jumlah\ pajak\ yang\ dibayar}{Laba\ sebelum\ pajak}$$

3. *Book Tax Different* (BTD)

BTD digunakan untuk membandingkan pendapatan kena pajak dengan laba akuntansi. Perbedaan antara laba akuntansi dan pendapatan kena pajak biasanya menunjukkan perilaku agresif yang lebih besar untuk menghindari pembayaran pajak. Kegiatan strategi dalam pajak dan tata kelola keuntungan bersi badan bisnis dapat menyebabkan terjadinya BPD. Rumus untuk mengukur BTD berikut ini:

$$BTD = \frac{Laba\ Akuntansi - Laba\ Pajak}{Total\ Aset}$$

Dalam studi ini, *tax avoidance* dinilai dengan memanfaatkan CETR. CETR diinginkan untuk menilai seberapa agresifnya perencanaan pajak yang dilaksanakan dengan memanfaatkan varian tetap serta sementara. Pengukuran dengan proksi CETR mengadopsi studi dari (Aulia et al., 2020), (Sonia & Suparmun, 2019), dan (Setiawan et al., 2021).

2.2.2 *Leverage*

Leverage merupakan proporsi hutang badan bisnis yang berkaitan dengan kebijakan pembiayaan badan bisnis. Hutang yang dimiliki oleh perusahaan bertujuan guna meningkatkan laba yang diperoleh agar lebih besar dari biaya atau total asetnya. Menurut (Brigham & Houston, 2013), ada beberapa hal terkait dengan hutang yakni:

1. Badan bisnis yang mempunyai risiko usaha tinggi alangkah baiknya memanfaatkan piutang yang kecil, hal ini dikarenakan dapat meningkatkan kesulitan finansial.
2. Badan bisnis yang mempunyai aktiva berwujud bisa memanfaatkan utang yang cukup besar daripada badan bisnis yang mempunyai aktiva tak berwujud.
3. Perusahaan yang mempunyai pajak tinggi mungkin memanfaatkan utang lebih besar daripada badan bisnis dengan tingkatan pada pajaknya yang minim.

Anggraeni & Febrianti (2019) menjelaskan bahwa *Leverage* merupakan seberapa jauh perusahaan didanai oleh hutang dalam melaksanakan pembiayaan dan bertujuan untuk menilai sejauh mana aset dibiayai oleh pinjaman. Dengan demikian, *leverage* dijelaskan sebagai perbandingan yang menampilkan total pada kredit yang dipakai dengan badan bisnis guna menyokong aktivitas operasionalnya. Makin kuat penggunaan kredit pada badan bisnis, makin besar juga beban bunga yang harus dilunaskannya. *Leverage* juga dapat menjelaskan keterkaitan antara jumlah aset dengan pemodal aset umumnya atau memperlihatkan bagaimana kredit

digunakan dalam memaksimalkan keuntungan. Munculnya beban bunga yang disebabkan oleh hutang bisa mengurangi pendapatan yang dikenakan pajak, sementara dividen dari laba yang ditahan tidak memiliki pengaruh pada pendapatan. Beban bunga dari hutang atau pinjaman dapat menyebabkan laba kena pajak berkurang (Setyaningsih et al., 2022).

Menurut (Kasmir, 2019), terdapat berbagai kategori perbandingan *leverage* diantaranya lainnya:

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

DAR ialah perbandingan diantara jumlah total hutang serta total pada aset perusahaan. Proposi ini menampilkan sebanyak apa hutang yang mampu ditutupi dengan pengelolaan pada aset. Makin kuat proposi ini, maka makin banyak hutang yang dipergunakan dalam berinvestasi pada aset, yang diartikan resiko finansial badan bisnis menjadi optimal ataupun sebaliknya. Rumus untuk mengukur DAR adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. DER atau disebut *Debt to Equity Ratio*

DER ialah proporsi yang memperbandingkan jumlah total hutang dengan total modal perusahaan. Makin besar proporsi DER mencerminkan keuangan perusahaan semakin besar, dan sebaliknya. Rumus untuk mengukur DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. LTDtR yang dikenal *Long Term Debt to Equity Ratio*

LDTDtR adalah koefisien yang memperbandingkan diantara kredit masa lama dengan jumlah ekuitas perusahaan. Rumus untuk mengukur LDTDtR adalah sebagai berikut:

$$LDTDtR = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. TIER yang dinamakan *Times Interest Earned Ratio*

TIER adalah proposi yang membandingkan keuntungan yang bersih sebelum terkena fiskal dengan beban bunga. Formulasi dalam mengukur TIER ialah:

$$TIER = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Dalam penelitian ini, pengukuran *leverage* menggunakan DER. Pengukuran proksi (DER) ini mengadopsi riset dari (Aulia et al., 2020) dan (Setiawan et al., 2021).

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Dimensi badan bisnis atau disebut dengan ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai seberapa berdampaknya ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menjelaskan penghasilan yang diperoleh perusahaan dan kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Ukuran perusahaan digolongkan dengan beberapa cara seperti mengevaluasi total pada aset, nilai bursa saham, tingkat penjualan rerata, dan volume penjualan. Jumlah aset yang dikuasai oleh badan bisnis dapat menunjukkan seberapa besar ukurannya, karena total aset yang lebih besar menunjukkan skala perusahaan yang kuat pula, yang memungkinkan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar (Junaldi & Samosir, 2022).

Pengukuran ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori, yakni badan bisnis yang besar, menengah, dan badan bisnis yang kecil. Badan bisnis dengan ukuran yang sangat besar akan menjadi perhatian sebab akan dijadikan subjek observasi yaitu pemeriksaan yang ketat dari masyarakat serta pemerintah.

Badan bisnis dengan kepemilikan aset yang kuat mencerminkan bahwasanya badan bisnis tersebut memiliki peluang yang optimal dalam masa yang panjang. Badan bisnis dengan aset yang lebih signifikan cenderung lebih mampu serta menstabilkan dalam memproduksi keuntungan bersih dibandingkan dengan badan bisnis yang mempunyai aset lebih sedikit. Laba yang banyak mengakibatkan fiskal yang dilunasi badan bisnis menjadi tinggi pula (Adella et al., 2022). Perusahaan yang dikategorikan besar cenderung memiliki tenaga ahli di bidang perpajakan untuk mengoptimalkan manajemen pajak dan menekankan beban pajak yang ditanggung (Darmadi & Zulaikha, 2020).

Untuk studi ini, ukuran perusahaan diukur dengan mengkaji dari jumlah pada aset. Pengukuran ini mengadopsi riset dari (Aulia et al., 2020) dan (Sonia & Suparmun, 2020). Adapun rumus pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$SIZE = \ln (TotalAset)$$

2.2.4 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas ialah proposi yang menampilkan seberapa baik proses kinerja manajemen dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit. Profitabilitas dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah aset dan pendapatan investasi. Analisis untuk menentukan seberapa jauh keterampilan

pada badan bisnis dalam menciptakan profit dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki yang dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

Keterampilan memperoleh profit untuk aktivitas operasional ialah sasaran pokok dalam menilai prestasi suatu badan bisnis. Laba tidak hanya menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban kepada investor dan kreditur, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan nilai perusahaan dalam korelasinya dengan strategi badan bisnis di masa depan (Kimsen et al., 2019).

Dalam penelitian Darmadi & Zulaikha (2020) terdapat beberapa proposi profitabilitas, yakni:

1. *Return on Assets* (ROA)

ROA dimanfaatkan guna menilai keterampilan sebuah perusahaan memperoleh profit yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Adapun rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. ROE yang disebut *Return on Equity*

ROE dapat dipakai menilai kesuksesan badan bisnis memperoleh profit untuk para pemilik aset. Adapun rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Keterampilan badan bisnis untuk mendapatkan profit bersih dari penjualan dinilai dengan proposi NPM yang di formulasikan dengan NPM berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Pengukuran profitabilitas untuk studi ini memanfaatkan ROA. Pengukuran proksi ROA ini mengadopsi penelitian dari (Sonia & Suparmun, 2020), (Rahmawati & Nani, 2021) dan (Aulia et al., 2020).

2.2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada hasil dari saham yang dikuasai dengan suatu badan bisnis. Pemegang saham institusional meliputi Lembaga asuransi, dana pensiun, bank investasi, dan lain-lain (Sonia & Suparmun, 2020). Pemegang saham institusional memiliki peran penting dalam mengawasi perilaku manajemen. Total saham yang dimiliki dinilai dengan andil dari kepemilikan yang bisa dikalkulasi saat akhir tahun neraca finansial (Krisna, 2019).

Besarnya kepemilikan saham oleh pemegang saham institusi akan mengakibatkan bisnis observasi pengawasan yang lebih kuat untuk mencegah sikap *opportunistic*. Dengan menggunakan sistem pemantauan yang efektif, kepemilikan institusional dapat mengontrol pihak manajemen (Afrika, 2021). Pemegang saham institusional dapat mengawasi suatu perusahaan dengan kepemilikan saham institusional lebih dari 5% yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dalam pengawasan terhadap perusahaan lebih besar. Dengan demikian, pemegang saham institusi yang mempunyai banyak saham institusi yang signifikan menguasai lebih banyak kemampuan dalam mengawasi kebijakan perusahaan, sehingga perusahaan dapat menjauhi perilaku yang dapat merugikan *stakeholder*. Semakin banyak kepemilikan institusional yang dikuasai oleh suatu badan bisnis, semakin banyak pengendalian eksternal yang dimilikinya (Setiawan et al., 2021).

Kepemilikan institusional memiliki dua aspek kekuatan, yaitu mendukung kebijakan manajemen apabila menguntungkan badan bisnis secara keseluruhan, dan juga bisa menjadi ancaman serius bagi tata kelola jika dinilai merugikan badan bisnis karena lebih memprioritaskan kepentingan pribadi (Krisna, 2019).

Dalam penelitian ini kepemilikan institusional dikaji dengan perbandingan kepemilikan saham institusional pada saat akhir tahun dengan total jumlah yang beredar. Proksi ini digunakan (Setiawan et al., 2021), (Sari et al., 2020) dan (Sonia & Suparmun, 2020). Adapun rumus kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

2.2.6 Kepemilikan Manajerial

Menurut Sugiarto (2009), kepemilikan manajerial adalah sebuah keadaan yang di mana tata kelola berpartisipasi dalam sistem pemodalannya badan bisnis ataupun dengan frasa lain para tata kelola berfungsi secara ganda sebagai manajer sekaligus menjadi pemilik saham di badan bisnis. Kepemilikan manajerial menggambarkan keadaan di mana manajer juga memiliki kepemilikan saham atau bagian terkecil dari badan bisnis yang mereka kelola (Regina et al., 2021).

Pihak manajemen yang mempunyai kepemilikan saham mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya karena memiliki akses langsung ke dalam internal perusahaan (Maulana, 2020). Kepemilikan manajerial merupakan strategi yang dipakai oleh badan bisnis dalam memainkan kinerjanya dengan memanfaatkan keahlian dari tata kelola dalam hal informasi. Semakin kuat dan besar kepemilikan

manajerial, maka semakin aktif para tata kelola menjalankan badan bisnis demi kepentingan pemilik saham, termasuk mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan pemilik saham serta tata kelola mempunyai niat yang sejalan. Tata kelola tidak hanya bertugas atas pengelolaan badan bisnis, tetapi mereka juga mendapatkan imbalan dari performa yang baik dari badan bisnis.

Pada penelitian ini, kepemilikan manajerial di evaluasi berdasarkan kepemilikan saham manajemen dibandingkan dengan total saham yang beredar. Matrik ini juga dilaksanakan oleh (Setiawan et al., 2021), (Sonia & Suparmun, 2019), dan (Satyani et al., 2021). Adapun formulasi kepemilikan manajerial ialah berikut ini:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel berikut menjabarkan *output* dari studi terdahulunya terkait topik yang berkorelasi dalam riset ini:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Temuan
1	Ni Putu Nita Satyani, Ni Putu Shinta DewiAnik Yuesti, (2021)	“Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variable terikat: <ul style="list-style-type: none"> <i>Tax avoidance</i> Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> Profitabilitas <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> <i>Leverage</i> tidak

		(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)”	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan 	<p>mempunyai pengaruh kepada <i>tax avoidance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan tidak berdampak mengenai <i>tax avoidance</i>
2	I Gusti Ayu Asri Pramesti, I Dewa Made Endiana, Made Priska Adella (2022)	“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”	<p>Faktor dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax avoidance</i> <p>Faktor independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Kepemilikan institusional • Profitabilitas • <i>Capital intensity</i> • Kompensasi rugi fiskal 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan tidak berdampak pada <i>tax avoidance</i> • Kepemilikan institusional mempunyai dampak yang negatif mengenai <i>tax avoidance</i> • Profitabilitas tidak berkontribusi pada <i>tax avoidance</i> • <i>Capital intensity</i> mempunyai dampak yang positif kepada <i>tax avoidance</i> • Kompensasi rugi fiskal memiliki dampak positif

				terhadap <i>tax avoidance</i>
3	Desy Amaliati Setiawan, Said Khaerul Wasif, Irfan Arif Husen, Rahmat Yuliansyah, Wanda Febrian (2021)	“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> ”	<p>Variabel terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax avoidance</i> <p>Variabel bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional • Kepemilikan manajerial • <i>Leverage</i> • <i>Return on assets</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional mempunyai kontribusi positif serta nyata mengenai <i>tax avoidance</i> • Kepemilikan manajerial mempunyai dampak positif dan nyata pada <i>tax avoidance</i> • <i>Leverage</i> berdampak secara positif dan relevan kepada <i>tax avoidance</i> • <i>Return on asset</i> mempunyai dampak yang negatif serta relevan mengenai <i>tax avoidance</i>
4	Sekartinah Wiji Setyaningsih, Sartika Wulandari (2022)	“Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Terhadap <i>Tax Avoidance</i> ”	<p>Faktor dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax avoidance</i> <p>Faktor independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Ukuran perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas mempunyai dampak yang negatif dan nyata mengenai <i>tax avoidance</i> • <i>Leverage</i> memiliki

		Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”	<ul style="list-style-type: none"> • Komite audit 	<p>dampak positif serta relevan mengenai <i>tax avoidance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan berdampak menguntungkan serta signifikan kepada <i>tax avoidance</i> • Komite audit tidak berdampak pada <i>tax avoidance</i>
5	Ismiani Aulia, Endang Mahpudin (2020)	“Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> ”	<p>Faktor dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax avoidance</i> <p>Faktor independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Ukuran perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas tidak mempunyai dampak kepada <i>tax avoidance</i> • <i>Leverage</i> mempunyai kontribusi yang negatif mengenai <i>tax avoidance</i> • Ukuran perusahaan memiliki dampak yang positif mengenai <i>tax avoidance</i>
6	Sinta Prastiyanti, Arya	“Analisis Pengaruh Kepemilikan	<p>Variabel terikat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax avoidance</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial memengaruhi

	Mahardhika (2022)	Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i> ”	Variabel bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial • <i>Firm size</i> • Profitabilitas 	secara negatif terhadap <i>tax avoidance</i> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan memengaruhi secara positif terhadap <i>tax avoidance</i> • Profitabilitas tidak memengaruhi <i>tax avoidance</i>
7	Jumriaty Jusman, Firda Nosita (2020)	“Pengaruh <i>Corporate Governance, Capital Intensity</i> dan Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Sektor Pertambangan”	Variabel terikat: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax avoidance</i> Variabel bebas: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate governance</i> • <i>Capital intensity</i> • profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • kualitas audit tidak mempunyai dampak yang relevan mengenai <i>tax avoidance</i> • komite audit tidak memiliki dampak yang nyata mengenai <i>tax avoidance</i> • <i>capital intensity</i> tidak ditemuakn pengaruh yang signifikan kepada <i>tax avoidance</i> • ROA memiliki dampak yang negatif dan nyata pada <i>tax avoidance</i>

8	Sonia Sonia, Haryo Suparmun (2020)	“ <i>Factors Influencing Tax Avoidance</i> ”	<p>Faktor dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax avoidance</i> <p>Faktor independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Independent commissioner</i> • <i>Institutional ownership</i> • <i>Managerial ownership</i> • <i>Return on asset</i> • <i>Firm size</i> • <i>Leverage</i> • <i>Sales growth</i> • <i>Capital intensity ratio</i> • <i>Inventory intensity ratio</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Independent commissioner</i> tidak mempunyai dampak yang relevan kepada <i>tax avoidance</i> • <i>Institutional ownership</i> berdampak positif signifikan mengenai <i>tax avoidance</i> • <i>Managerial ownership</i> tidak mempunyai dampak yang nyata mengenai <i>tax avoidance</i> • <i>Return on asset</i> berdampak negatif serta nyata mengenai <i>tax avoidance</i> • <i>Firm size</i> tidak memiliki efek yang signifikan kepada <i>tax avoidance</i> • <i>Leverage</i> tidak memiliki efek
---	------------------------------------	--	---	--

				<p>serta relevan mengenai <i>tax avoidance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sales growth</i> tidak ditemukan dampak yang signifikan pada <i>tax avoidance</i> • <i>Capital intensity ratio</i> tidak mempunyai dampak yang relevan mengenai <i>tax avoidance</i> • <i>Inventory intensity ratio</i> tidak memiliki efek yang nyata mengenai <i>tax avoidance</i>
9	Bramantiyo Sonny Sadeva, Suharno, Sunarti (2020)	<p>“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan <i>Transfer Pricing</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar</p>	<p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax avoidance</i> <p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional • Ukuran perusahaan • <i>Leverage</i> • <i>Transfer pricing</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional tidak mempunyai dampak terhadap <i>tax avoidance</i> • Ukuran perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan serta relevan mengenai <i>tax</i>

		Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”		<p><i>avoidance</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> berdampak negatif serta nyata terhadap <i>tax avoidance</i> • <i>Transfer pricing</i> mempunyai efek yang menguntungkan serta nyata terhadap <i>tax avoidance</i>
10	Junaldi, David Kiki Baringin MT Samosir (2022)	<p>“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Kepemilikan Institusional, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”</p>	<p>Variabel dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax avoidance</i> <p>Variabel independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Kepemilikan institusional • Pertumbuhan penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan mengenai <i>tax avoidance</i> • Profitabilitas memiliki dampak positif pada <i>tax avoidance</i> • <i>Leverage</i> tidak ditemukan dampak yang nyata pada <i>tax avoidance</i> • Kepemilikan institusional berdampak positif kepada <i>tax avoidance</i> • Pertumbuhan penjualan memiliki

				dampak yang positif mengenai <i>tax avoidance</i>
11	Andy (2020)	<p>“Pengaruh <i>Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio</i>, Ukuran Perusahaan dan <i>Deffered Tax Expense</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sektor Perhotelan, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)”</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tax avoidance</i> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Asset (ROA)</i> • <i>Debt to Equity Ratio</i> • <i>Debt to Total Assets Ratio</i> • Ukuran perusahaan • <i>Deffered Tax Expense</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Return on Asser tidak memiliki dampak yang nyata mengenai <i>tax avoidance</i> • <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berdampak mengenai <i>tax avoidance</i> • <i>Debt to Total Assets</i> tidak memiliki dampak pada <i>tax avoidance</i> • Ukuran perusahaan mempunyai efek yang negatif serta relevan mengenai <i>tax avoidance</i> • <i>Deffered Tax Expense</i> mempunyai dampak menguntungkan serta nyata terhadap <i>tax avoidance</i>

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Leverage menggambarkan besaran proporsi atas pemanfaatan pada hutang yang dimanfaatkan guna mendanai kegiatan operasional sebuah perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi dapat disimpulkan melakukan *tax avoidance*. Perusahaan yang memanfaatkan pendanaan hutang dalam aktivitas operasionalnya, akan menyebabkan munculnya beban bunga. Peningkatan beban bunga bisa menimalisirkan laba sebelum terjadinya perpajakan, yang pada gilirannya menurunkan jumlah pajak yang harus dilunasi oleh badan bisnis.

UU No. 36 Waktu 2008 mengenai Pajak Penghasilan pasal 6 ayat 1 huruf a poin 3 mendefinisikan bahwasanya bunga kredit ialah tarif yang bisa diminimalisirkan. Dalam undang-undang tersebut, perusahaan menganggap dengan terdapatnya biaya bunga, pajak yang dibayarkan akan berkurang. Artinya perusahaan dengan hutang yang besar akan menerima insentif fiskal yang digunakan badan bisnis dalam menimalisirkan jumlah pajak yang perlu dilunaskan, dengan strategi meningkatkan sumber dana yang diperoleh dari hutang. Menurunnya jumlah beban pajak memberikan kesempatan bagi badan bisnis guna menjalankan *tax avoidance*.

Studi dari (Setyaningsih et al., 2022) dan (Mahdiana & Amin, 2020) mendefinisikan bahwasanya *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengaruh positif *leverage* dapat dikatakan bahwa semakin besar *leverage* pada perusahaan, maka semakin meningkat *tax avoidance* yang akan dilaksanakan. Dari penelitian tersebut dapat diambil hipotesis:

H₁: Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan merupakan acuan dalam mengukur seberapa besar ukuran suatu perusahaan. Kepemilikan aset suatu perusahaan dapat menjadi acuan untuk melihat ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi menjadi ukuran besar, menengah, dan kecil. Perusahaan yang termasuk ukuran besar tentunya mempunyai aset yang besar yang lebih mampu memperoleh laba yang besar pula. Perusahaan besar lebih stabil dalam memperoleh laba guna membayar pajak dibanding dengan perusahaan yang memiliki aset kecil. Besar aset menampilkan bahwasanya perusahaan mempunyai prospek yang menguntungkan untuk jangka panjang, yang diartikan bahwasanya perilaku dalam menghindari pajak akan lebih sedikit dijumpai. Di samping itu, perusahaan yang besar akan menarik perhatian bagi pemerintah terkait dengan pembayaran pajaknya, sehingga perusahaan lebih cenderung mentaati peraturan perpajakan dan lebih berhati-hati saat membuat keputusan. Jika diketahui bahwa perusahaan tidak mematuhi ketentuan perpajakan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang diakibatkan dari adanya sanksi yang diperoleh dan mendapatkan reputasi yang buruk di mata publik dan pemerintah.

Penelitian dari (Fionasari et al., 2020) dan (Andy, 2020) mendefinisikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengaruh negatif ukuran perusahaan bisa didefinisikan bahwasanya semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin rendah usaha *tax avoidance* yang akan dilaksanakan. Dari riset tersebut dapat diambil hipotesis:

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas ialah seberapa berdampak keterampilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Profitabilitas menjadi faktor penting dalam hal perpajakan karena profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mencapai laba. Tingginya profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai laba yang tinggi dan mempunyai kecukupan untuk membayar pajak. Tingginya laba suatu perusahaan, maka perusahaan lebih mampu melunasi pajaknya serta tidak memanfaatkan peluang guna meminimalkan pajak yang harus dilunasi. Perusahaan dengan tingkatan untuk profitabilitas yang kuat mampu menyusun strategi terhadap pajak yang cermat serta kecenderungan untuk menghindari pajak semakin menurun. Jika diketahui bahwa perusahaan besar melakukan *tax avoidance*, hal ini akan menyebabkan perusahaan kehilangan kredibilitas dari *stakeholder* dan dapat merusak reputasi perusahaan serta akan menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan di masa mendatang.

Penelitian dari (Rahmawati & Nani, 2021) dan (Jusman & Nosita, 2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh yang negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengaruh negatif ini menjelaskan bahwasanya semakin besar profitabilitas, semakin minim usaha penghindaran pada pajak yang dijalankan perusahaan. Dari penelitian tersebut bisa diambil hipotesis:

H₃: Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional ialah kepemilikan pada saham yang dikuasai dengan lembaga eksternal seperti reksadana, asuransi, bank, perseroan badan, dan lembaga institusi lainnya (Setiawan et al., 2021). Kepemilikan institusional yang besar menyebabkan pengawasan dari pihak institusi kepada perilaku manajemen makin kuat pula, serta kinerja suatu badan bisnis akan menjadi semakin optimal. Pemegang saham institusional memiliki hak untuk memantau manajemen agar manajemen lebih berhati-hati untuk membuat pengambilan kebijakan dan tidak melakukan hal yang lebih menguntungkan kepentingannya sendiri. Karena dapat menimbulkan risiko tinggi bagi perusahaan, pemegang saham institusional kurang mendukung praktik penghindaran pajak. Besarnya persentase kepemilikan institusional maka tingkat kontrol atas tindakan manajemen akan semakin besar, sehingga pihak institusi mampu menekan badan bisnis untuk tidak menghindarin pajak. Pemegang saham institusi mampu memaksa para tata kelola agar lebih terfokus pada kinerja dalam aspek perekonomian dalam strategi untuk meningkatkan perusahaan serta mentaati regulasi pajak agar reputasi perusahaan tetap baik.

Penelitian dari (Adella et al., 2022) dan (Krisna, 2019) mengindikasikan bahwasanya kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Efek yang negatif ini diartikan bahwasanya semakin besar kepemilikan institusional, makin minim tingkatan penghindaran pajak yang akan dilaksanakan perusahaan. Dari studi tersebut maka diambil hipotesis:

H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*

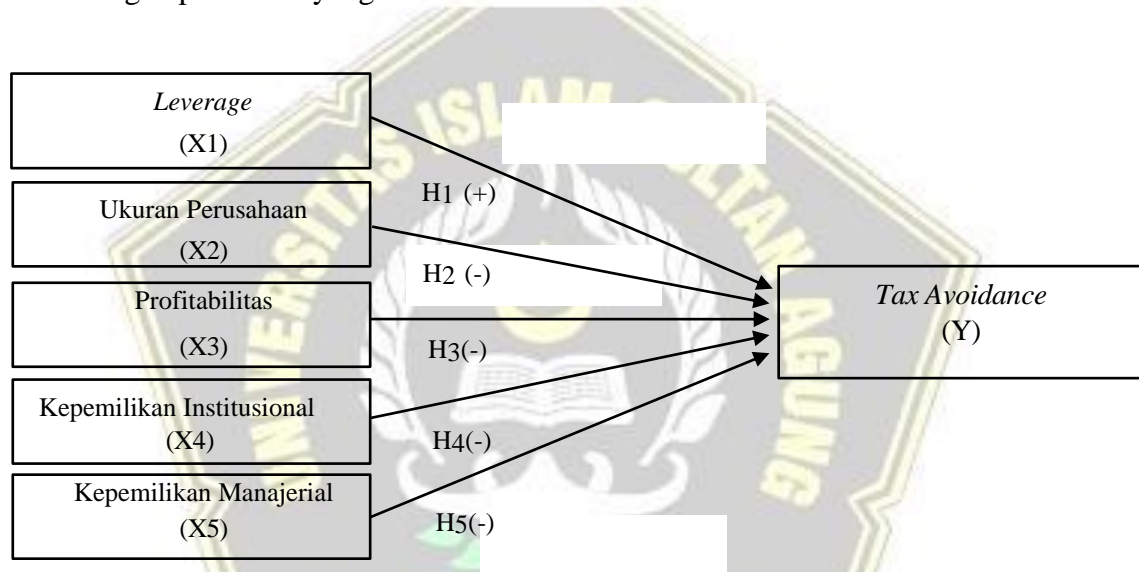
Kepemilikan manajerial ialah kepemilikan saham oleh pihak tata kelola yang diukur dari total pemilikan pada saham oleh pihak tata kelola yang dengan aktifnya ikut serta dalam proses penentuan kebijakan di perusahaan. Manajemen berkewajiban secara penting dalam pengelolaan perusahaan. Kecenderungan perusahaan guna melakukan penghindaran pajak akan teriminalisir seiring dengan total kepemilikan saham manajerial yang meningkat. Sehingga ditemukan peluang perusahaan dalam melaksanakan strategi penghindaran pajak dapat berkurang dengan semakin meningkatnya total saham manajerial. Hal ini disebabkan oleh tingginya kepemilikan manajerial dalam perusahaan, di mana manajer cenderung lebih proaktif serta tegas dalam mengawasi operasi perusahaan yang mereka pimpin, serta lebih berhati-hati dalam tahapan pengambilan kebijakan karena dampaknya pada kesehatan perusahaan dan kepentingan pribadi mereka sebagai manajer sekaligus pemegang saham dari perusahaan.

Penelitian dari (Prastiyanti & Mahardhika, 2022) dan (Fadhila, 2020) mengindikasikan bahwasanya kepemilikan manajerial memengaruhi *tax avoidance* secara negatif dan signifikan. Dampak yang negatif ini mengartikan bahwasanya semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin minim tingkatan *tax avoidance* yang dilaksanakan oleh perusahaan. Dari studi tersebut maka diambil hipotesis:

H₅: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*

2.5 Kerangka Penelitian

Studi ini bertujuan guna mengkaji bagaimana faktor independen yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, serta kepemilikan manajerial memengaruhi faktor terikat yakni *tax avoidance*. Berikut ini kerangka penelitian yang dimanfaatkan untuk studi ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Studi ini memanfaatkan pendekatan riset yang bersifat kuantitatif yakni proses menemukan pengetahuan yang menganalisis detail topik dengan data angka.

Metode studi ini memanfaatkan teknik kuantitatif bersifat deskriptif yang bermaksud dalam menguraikan keadaan secara obyektif dengan memakai informasi numerik, dimulai dari perolehan pada data hingga interpretasinya, serta presentasi dan outputnya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah area abstraksi yang terdiri dari subjek ataupun objek dengan mutu serta ciri khas spesifik yang ditetapkan dengan peneliti guna dikaji sebelum menarik kesimpulan. Pada studi ini, populasi yang dimanfaatkan ialah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai jumlah serta standar tertentu. Dalam penelitian ini, teknik perolehan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah satu diantara metode pengambilan untuk contoh yang *non probability sampling*, di mana informasi yang diperoleh dari

sasaran ataupun golongan tertentu dengan sejumlah landasan awal atau pertimbangan terkhusus. Kriteria pemilihan sampel yang di ambil ialah berikut ini:

1. Perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Perusahaan sub sektor *property & real estate* yang dengan konsisten menyajikan laporan keuangan tahunan selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam nilai uang Rupiah.
4. Perusahaan yang mengalami laba selama periode penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Untuk penelitian ini jenis data yang dimanfaatkan yaitu data bersifat sekunder. Berdasarkan Sugiyono (2019), data sekunder adalah sumber dari data yang tidak seketika diserahkan saat pengumpulan data. Data sekunder ditemukan dari refensi yang mampu mensokong riset ini di antara lain dari catatan serta literatur. Dalam studi ini data sekunder yang bermuasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* tahun 2018-2022 yang telah dipublikasikan di website BEI atau website resmi perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan metode dokumentasi guna perolehan informasi. Metode ini melibatkan pengumpulan informasi yang sudah tersedia atau terdokumentasi berupa angka-angka dalam laporan keuangan.

3.5 Variabel dan Indikator

Menurut Sugiyono (2019), arti dari definisi operasional sebagai elemen ialah aspek atau hasil yang bermuasal dari sasaran ataupun aktivitas yang

mempunyai ragam macam khas yang akan diteliti oleh penyelidik guna mencapai kesimpulan. Studi ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat.

3.5.1 Variabel Dependen

Faktor terikat ataupun disebut dependen merupakan aspek yang terpengaruh oleh faktor yang lain. Dalam studi ini, faktor terikat ialah *tax avoidance*.

3.5.1.1 Tax Avoidance

Faktor terikat untuk riset ini merupakan *tax avoidance*. Penggelakan pada pajak yang dikenal *tax avoidance* ialah usaha yang dilaksanakan oleh kontributor pajak guna menimalisirkan beban pada pajak yang harus dilunasi dengan tidak menentang peraturan perpajakan. *Tax avoidance* diukur dengan CETR. Perusahaan diklasifikasikan tidak melaksanakan *tax avoidance* apabila hasil CETR melebihi 25%, serta apabila hasilnya minim dari 25% maka perusahaan diklasifikasikan melaksanakan *tax avoidance*.

3.5.2 Variabel Independen

Faktor bebas merupakan elemen yang memengaruhi faktor terikat. Faktor bebas dalam riset ini yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional.

3.5.2.1 Leverage

Leverage ialah perbandingan yang menunjukkan seberapa banyak hutang suatu badan bisnis untuk membiayai kegiatan operasionalnya. *Leverage* diukur dengan proksi DER. DER ialah proposi yang menilai *leverage* dengan melihat seluruh jumlah hutang dan total modal perusahaan.

3.5.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah suatu gambaran dalam menilai seberapa kuat dan lemahnya badan bisnis menurut sejumlah indikator atau metrik diantaranya penghasilan, modal dan jumlah aset badan bisnis (Wibowo et al., 2021). Variabel ukuran perusahaan dapat diketahui dari banyaknya jumlah aset perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai laba yang makin kuat pula. Total aset badan bisnis akan semakin luas apabila jumlah dari modal yang dikuasai badan bisnis semakin kuat serta besaran untuk nilai sahamnya.

3.5.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas ialah dimensi kinerja yang menjelaskan seberapa baik suatu perusahaan dapat mendapatkan keuntungan yang bersih. Profitabilitas diukur dengan ROA. ROA yang tinggi menunjukkan keadaan suatu perusahaan semakin baik, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan mengoptimalkan seluruh aset yang dimilikinya (Roslita & Safitri, 2022).

3.5.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah jumlah saham yang dikuasai dengan fraksi dari eksternal perusahaan. Faktor kepemilikan institusional di nilai dengan memanfaatkan proposi pembagian diantara jumlahnya saham kepemilikan institusional dengan jumlah saham beredar.

3.5.2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ialah jumlah saham pada perusahaan oleh pihak manajerial yang ikut terlibat dalam proses pengambilan kebijakan perusahaan (Noorica & Asalam, 2021). Variabel kepemilikan manajerial dinilai dengan

menggunakan perbandingan dari total saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah untuk saham yang beredar.

Untuk studi ini terdapat 5 faktor bebas (X) serta satu faktor terikat (Y).

Definisi operasional faktor dapat dijumpai di tabel di bawah ini.

Tabel 3. 1

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Skala
Variabel Independen <i>Leverage</i> (X_1)	<i>Leverage</i> adalah indikator yang mengukur sejauh mana badan bisnis mengandalkan pinjaman untuk aktivitas operasinya.	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X_2)	Ukuran perusahaan ialah skala yang dimanfaatkan guna melihat besaran ukuran perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki.	$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$	Rasio
Profitabilitas (X_3)	Profitabilitas merupakan satu diantara ukuran kinerja dalam	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio

	menggambarkan keterampilan pada badan bisnis untuk memperoleh laba.		
Kepemilikan Institusional (X_4)	Pemilikan institusional ialah pemegang saham oleh pihak eksternal perusahaan.	$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan saham institusional}}{\text{Total saham beredar}}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial (X_5)	Kepemilikan manajerial adalah total jumlah saham yang dikuasai oleh pihak manajerial yang turut serta dalam badan bisnis guna pengambilan keputusan	$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan saham manajerial}}{\text{Total saham beredar}}$	Rasio
Variabel Dependen <i>TaxAvoidance</i> (Y)	<i>Tax avoidance</i> ialah cara menghindari pelunasan pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban terhadap pajak perusahaan yang ditanggung dan tidak bertentangan dengan	$\text{CETR} = \frac{\text{Jumlah pajak yang dibayar}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio

	peraturan perpajakan.		
--	-----------------------	--	--

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan Sugiyono (2019), analisis statistik yang bersifat deskriptif merupakan analisis yang bermaksud guna mengidentifikasi adanya faktor mandiri, baik hanya dalam satu faktor ataupun lebih tanpa membandingkan faktor itu tersendiri serta menentukan bagaimana faktor tersebut berhubungan satu sama lain. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjabarkan informasi yang umum atau abstraksi, dengan mengkalkulasikan hasil yang terkecil, terbanyak, rerata, dan nilai standar dari deviasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pemeriksaan asumsi klasik dijalankan guna menetapkan benarkah model regresi layak dimanfaatkan ataupun tidak. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder, akibatnya dalam menetapkan ketepatan pada model harus dilaksanakan pemeriksaan asumsi klasik. Pemeriksaan asumsi klasik terkategori dari pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas, pengujian autokorelasi dan pengujian heteroskedastisitas. Setelah informasi ini terkumpul, langkah pertama ialah menguji apakah terdapat penyimpangan dari asumsi klasik sebelum menjalankan suatu analisis, seperti yang berikut ini:

1. Uji Normalitas

Pemeriksaan untuk normalitas bermaksud guna mengetahui apakah hasil dari residual yang sudah distandarisasi dalam regresi yang berdistribusi dengan

biasanya. Pemeriksaan ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun kriteria pemeriksaan normalitas ialah sebagai berikut:

- a. Apabila hasil sig $< 0,05$ maka dijelaskan bahwa distribusi residual data penelitian tidak normal.
- b. Apabila hasil sig $> 0,05$ maka dijelaskan bahwa distribusi residual data penelitian normal.

2. Pengujian Multikolinearitas

Tujuan dari pemeriksaan multikolinearitas ialah guna menetapkan benarkah ditemukannya korelasi diantara faktor bebas dalam regresi. Model regresi dianggap baik apabila tidak ada kaitan antara faktor bebas. Gejala multikolinearitas bisa diidentifikasi dari hasil VIF yang dikenal dengan *variance inflation factor* serta *tolerance value*, dengan pertimbangan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Gejala multikolinearitas terjadi jika hasil dari *tolerance value* minim pada 0,1 dan VIF lebih dari 10.
 - b. Tidak ada gejala multikolinearitas apabila output *tolerance value* melebihi 0,1 dan VIF minim dari 10.
- ## 3. Uji Autokorelasi

Pemeriksaan autokorelasi dilaksanakan guna mengidentifikasi adanya korelasi diantara residual serta periode pengamatan saat ini dengan periode observasi sebelumnya. Untuk menilai benar atau tidaknya isu autokorelasi maka salah satunya solusi yang bisa dimanfaatkan pemeriksaan *Durbin Watson* dengan ketentuan berikut ini:

1. Apabila *durbin-watson* yang disebut dengan *dw* lebih minim dari d_U ataupun melebihi $4-d_U$, maka akan ditemukanya autokorelasi.
2. jika *dw* (*durbin-watson*) terdapat diantara d_U serta $(4-d_U)$, maka tidak terdapat autokorelasi.
3. Apabila *durbin-watson* atau *dw* terdapat diantara d_L serta d_U ataupun diantara $(4-d_L)$ juga $(4-d_U)$, jadi tidak dapat ditarik rangkuman yang valid.
4. Uji Heteroskedastisitas

Pemeriksaan heteroskedastisitas bermaksud guna mendeteksi apakah ada rasio dalam varian untuk tiap pengamatan pada model regresi (Ghozali, 2006:125). Dalam studi ini, pemeriksaan heteroskedastisitas dijalankan memanfaatkan teknik uji park, yaitu dengan meregresikan nilai residual terhadap setiap faktor bebas. Dasar untuk pengambilan kebijakan yang diputuskan ialah berikut ini:

1. Apabila hasil signifikansi kurang dari 0,05, jadi ditemukan heteroskedastisitas.
2. Apabila hasil dari signifikansi melebihi 0,05, tidak ditemukan heteroskedastisitas.

3.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Evaluasi regresi linier berganda dimanfaatkan guna mengilustrasikan dampak dari lebih dari satu faktor bebas mengenai faktor terikat. Faktor bebas dalam riset ini ialah *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, serta kepemilikan manajerial. Sedangkan faktor terikatnya yakni *tax avoidance* yang diproksikan dengan CETR. Model ini digunakan untuk menentukan apakah kedua variabel memiliki hubungan sebab akibat satu sama lain

dan untuk menentukan seberapa besar efek dari faktor bebas terhadap faktor terikat. Berikut merupakan rumus yang dimanfaatkan dalam Analisis regresi linier berganda:

$$CETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Informasi:

CETR = Tax avoidance

α = Konstanta

β_1 = Koefisien *Leverage*

X_1 = Variabel *Leverage*

β_2 = Koefisien Ukuran Perusahaan

X_2 = Variabel Ukuran Perusahaan

β_3 = Koefisien Profitabilitas

X_3 = Variabel Profitabilitas

β_4 = Koefisien Kepemilikan Institusional

X_4 = Variabel Kepemilikan Institusional

β_5 = Koefisien Kepemilikan Manajerial

X_5 = Variabel Kepemilikan Manajerial

ε = Error

3.8 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis maka dijalankan dengan beberapa pemeriksaan, yaitu pengujian pada statistik t, uji statistik f, dan uji koefisien determinasi.

3.8.1 Uji Statistik t

Pemeriksaan t, juga dikenal sebagai evaluasi signifikansi individual, bermaksud guna memahami apakah faktor bebas memiliki dampak parsial terhadap faktor terikat. Untuk penelitian ini memiliki nilai sig. yaitu sejumlah 0,05 atau 5%. Pengujian hipotesis secara parsial melalui uji t dilakukan dengan ketentuan berikut ini:

1. Menentukan hipotesis statistik
 - $H_0 : \beta_i = 0$, artinya faktor bebas tidak ditemukannya dampak pada faktor terikat secara parsial.
 - $H_0 : \beta_i \neq 0$, artinya faktor independen memiliki dampak mengenai faktor dependen secara parsial.
2. Tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, menunjukkan bahwa output penarikan ringkasan ini mempunyai probabilitas 95 persen ataupun korelasi error 5 persen.
3. Kriteria keputusan
 - Jika hasil dari sig. lebih dari 0,05, maka H_a dikecualikan serta H_0 disetujui, sehingga bisa dirangkumkan secara parsial bahwasanya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- Apabila hasil dari signifikansi minim dari 0,05, maka H_a disetujui serta H_0 dikecualikan, yang mengindikasikan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.2 Uji Statistik F

Kelayakan model yang dimanfaatkan untuk riset ini dianalisis dengan pemeriksaan statistik F (*Goodness of Fit*). Apabila pemeriksaan F menunjukkan signifikansi, itu menandakan bahwasanya model layak untuk diuji, atau cocok. Model dianggap layak jika informasi sesuai dengan persamaan regresi. Standar perolehan keputusan pengujian statistik f adalah berikut ini:

1. Apabila $p\text{-value} > \text{tingkat relevan}$ ($\text{Sig} > 0,05$), mengindikasikan bahwa model ini tidak sesuai untuk dimanfaatkan dalam konteks riset ini.
2. jika $p\text{-value} < \text{tingkat signifikansi}$ ($\text{Sig} < 0,05$), menandakan bahwasanya model ini cocok untuk dimanfaatkan pada kerangka riset ini.

3.8.3 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2019), (R^2) atau kita kenal dengan nama koefisien determinasi bertujuan untuk menilai seberapa baik variabel independen memengaruhi variabel dependen. Semakin besar hasil koefisien determinasi, makin efektif variabel independen dalam menjabarkan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi studi untuk riset ini ialah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI yang dikenal dengan sebutan Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, dengan unit contoh laporan keuangan seluruh perusahaan. Total keseluruhan sampel perusahaan sebanyak 16 perusahaan yang dilakukan dengan seleksi kriteria sampel metode *purposive sampling* dengan data selama lima tahun yaitu periode 2018-2022. Adapun syarat pemilihan contoh berikut ini:

Tabel 4. 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah populasi perusahaan sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI selama periode waktu 2018-2022	84
2.	Perusahaan yang tidak mengumumkan laporan keuangan selama periode penelitian 2018-2022	(32)
3.	Laporan keuangan tidak memakai nilai uang Rupiah	(0)
3.	Perusahaan tidak mendapatkan laba	(36)
Total sampel penelitian		16
Total data selama 5 periode		80
Data <i>Outlier</i>		(14)
Total Data Setelah <i>Outlier</i>		66

Sumber: www.idx.co.id

Menurut matriks di atas, didapatkan total sampel riset yang sesuai dengan syarat pada sampel yaitu 16 perusahaan dengan masa waktu riset selama lima tahun. Namun, untuk studi ini ditemukan data *outlier*. Informasi *outlier* adalah data yang

mempunyai penyimpangan yang signifikan jika dibandingkan dengan data lainnya.

Berikut ialah daftar perusahaan yang lolos syarat dalam sampel:

Tabel 4. 2

Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate*

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
2.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
3.	CTRA	Ciputra Development Tbk.
4.	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
5.	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.
6.	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
7.	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
8.	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
9.	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
10.	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
11.	PPRO	PP Properti Tbk.
12.	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
13.	RDTX	Roda Vivatex Tbk.
14.	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
15.	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
16.	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Evaluasi statistik yang bersifat deskriptif dimanfaatkan guna menyerahkan ilustrasi ataupun penjelasan tentang berbagai faktor pada studi ini. Evaluasi deskriptif ialah analisis yang paling awal dalam mengilustrasikan kondisi pada

informasi secara umum. Uji statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, hasil minimum, serta standar deviasi pada variabel *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *tax avoidance* pada perusahaan sub sektor *property* serta *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Output* dari pemeriksaan statistik yang bersifat deskriptif diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	66	.04	3.79	.6580	.56039
Ukuran Perusahaan	66	27.47	31.81	29.7864	1.16022
Profitabilitas	66	.00	.18	.0583	.03865
Kepemilikan Institusional	66	.12	.97	.6795	.20740
Kepemilikan Manajerial	66	.00	.06	.0094	.01626
Tax Avoidance	66	.00	.55	.1636	.11056
Valid N (listwise)	66				

Referensi: Output Olah Data SPSS Versi 25

Berikut ialah informasi yang menunjukkan nilai terkecil, terbesar, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap faktor yang diselidiki.

1. Variabel *tax avoidance* mempunyai nilai terkecil sejumlah 0,00 dan hasil terbesar senilai 0,55 dengan nilai rerata sejumlah 0,1636 dan standar deviasi sebanyak 0,11056. Dengan demikian bisa dijumpai bahwasanya hasil dari

standar deviasi yang lebih minim dari rata-rata yang menandakan bahwasanya penyebaran informasi cukup merata.

2. Variabel *leverage* mempunyai hasil terkecil senilai 0,04 dan untuk total maksimum sebesar 3,79 dengan total rata-rata senilai 0,6580. *Leverage* dan standar deviasi 0,56039. Dengan demikian dapat dilihat bahwasanya total standar dari deviasi kecil dari hasil rata-rata, yang berarti informasi ini menyebar dengan merata.
3. Variabel ukuran perusahaan mempunyai hasil terkecil senilai 27,47 serta total maksimum 31,81 dengan total dari rata-rata senilai 29,7864 dan hasil standar deviasi sejumlah 1,16022. Dengan demikian, dari total dari standar deviasi yang lebih minim dari hasil dari rata-rata, bisa dirangkumkan bahwa penyebaran data cukup merata.
4. Variabel profitabilitas mempunyai hasil terkecil sebanyak 0,00 dan total maksimum sejumlah 0,18 dengan hasil dari rata-rata sebanyak 0,0583 dan standar deviasi memiliki hasil sejumlah 0,03865. Maka demikian, dari total pada standar deviasi yang lebih minim dari rata-rata, dapat disarikan bahwa data tersebar secara merata.
5. Variabel kepemilikan institusional mempunyai total minimum sejumlah 0,12 dan nilai maksimum sebesar 0,97 dengan nilai rata-rata (*mean*) mencapai 0,6795 dan standar deviasi senilai 0,20740. Dengan begitu, dapat dirangkumkan bahwa standar deviasi lebih kecil daripada hasil rata-rata, menunjukkan penyebaran informasi yang merata.

6. Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan hasil terkecil 0,00 serta total terbesar 0,06, dengan rata-rata sebanyak 0,0094, juga standar deviasi 0,1626. Hal ini mengindikasikan bahwasanya penyebaran informasi cenderung tidak merata, karena untuk nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-ratanya.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Pemeriksaan dalam normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* yang bermaksud guna memahami benarkah informasi dari sampel sudah terdistribusi secara normal ataupun tidak. Data dianggap berdistribusi dengan normal jika hasil dari (sig) melebihi dari 0,05. Sebaliknya, jika total pada signifikansi minim dari 0,05, jadi informasi tersebut tidak bersifat dengan normal. *Output* pemeriksaan ini memanfaatkan *Kolmogorov-Smirnov* mampu dijumpai pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4

Hasil Uji Normalitas Sebelum *Outlier*

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.33740635
Most Extreme Differences	Absolute	.208
	Positive	.208
	Negative	-.136
Test Statistic		.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		

b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Referensi: *Output Olah Data SPSS Versi 25*

Berdasarkan tabel di atas diketahui *output* dari pemeriksaan normalitas *Kolmogorov-smirnov* dengan total informasi dari sampel sebanyak 80 data, menunjukkan bahwa hasil sig yang minim dari 0,05, yakni 0,000, sehingga bisa disarikan bahwasanya data tidak berdistribusi secara normal.

Dalam mengatasi data yang *error* tersebut, maka dilaksanakannya pengeluaran data *outlier* yang termasuk kategori ekstrim (tidak normal). Uji *casewise diagnosis* dengan standar deviasi 2,5 digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi data *outlier*. Hasil pengujian normalitas setelah mengeluarkan data *outlier* diperoleh sebagaimana ada di tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5

Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier*

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06172840
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.079
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance		

Referensi: Temuan Olah Data SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel di atas bisa dijabarkan dalam total dari informasi di *outlier* ada berjumlah 14 data dan menghasilkan 66 data setelah *outlier*. Output dari uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* dengan total data sampel setelah *outlier* sebanyak 66 data, menunjukkan hasil dari signifikansi yang melebihi 0,05, yakni 0,200. Maka sebab itu, bisa dirangkumkan bahwasanya data bersifat secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian untuk Multikolinearitas bermaksud guna menentukan benarkah ditemukanya kaitan antar variabel bebas dalam model regresi. Multikolinearitas terjadi apabila hasil dari VIF yang dikenal dengan nama *Variance Inflation Factor* melebihi 10 serta total pada *tolerance* minim dari 0,1. *Output* untuk pengujian pemeriksaan multikolinearitas bisa dilihat di tabel ini.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Leverage	.539	1.854
	Ukuran Perusahaan	.894	1.119
	Profitabilitas	.667	1.500
	Kepemilikan Institusional	.669	1.495
	Kepemilikan Manajerial	.910	1.099
a. Dependent Variable: Tax Avoidance			

Referensi: Temuan Olah Data SPSS Versi 25

Menurut tabel 4.6 di atas, hasil *tolerance* untuk semua variabel independen lebih dari 0,1 juga hasil VIF kurang dari 10. Maka sebab itu, bisa dikatakan

bahwasanya tidak ditemukanya fenomena multikolinearitas diantara variabel independen pada model ini.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Pemeriksaan Autokorelasi bermaksud guna mendeteksi apakah ditemukannya hubungan diantara residual dari masa observasi dengan periode sebelumnya dengan melalui deteksi *Durbin Watson*. Model regresi dianggap baik jika tidak terdapat autokorelasi. Adapun hasil pemeriksaan autokorelasi ialah berikut.

Tabel 4. 7

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.830 ^a	.688	.662	.06425	1.850

Referensi: Output Olah Data SPSS Versi 25

Menurut tabel di atas diperoleh hasil DW atau dikenal dengan *Durbin-Watson* senilai 1,850 serta total pada dU sejumlah 1,7675 di mana dU 1,7675; DW = 1,850; (4-dU) = 2,2325 dengan syarat $dU < DW < (4-dU)$ atau $1,7675 < 1,850 < 2,2325$. Demikian disimpulkan bahwasanya data tidak mengalami autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Pemeriksaan heteroskedastisitas bermaksud guna menentukan secara pasti perbedaan residual dari satu observasi ke observasi lainnya konsisten. Model regresi dikatakan baik jika tidak menunjukkan heteroskedastisitas. Salah satu teknik untuk mendeteksi heteroskedastisitas ialah dengan memanfaatkan pemeriksaan park. Uji Park dilaksanakan dengan meregresikan log dari residual kuadrat sebagai

variabel terikat terhadap variabel bebasnya. Jika nilai sig dari variabel bebas melebihi angka 0,05, ini menampilkan tidak adanya heteroskedastisitas. Namun, jika *output* dari signifikansi kurang dari 0,05, ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas Adapun hasil pengujian heroskedastisitas dengan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	4.410	8.397			
	Leverage	-1.033	.755	-.230	-1.367	.177
	Ukuran Perusahaan	-.293	.283	-.135	-1.035	.305
	Profitabilitas	-3.556	9.853	-.055	-.361	.719
	Kepemilikan Institusional	-2.898	1.833	-.238	-1.581	.119
	Kepemilikan Manajerial	8.924	20.050	.058	.445	.658

a. Dependent Variable: LN_RES

Referensi: Hasil Olah Data SPSS Versi 25

Menurut *output* pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa signifikansi dari seluruh variabel independen melebihi pada 0,05. Maka sebab itu, bisa dirangkumkan bahwasanya informasi ini tidak menunjukkan ditemukanya heteroskedastisitas.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier bersifat ganda bermaksud guna mengevaluasi dampak yang dimiliki oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. *Output* dari analisis regresi linier berganda telah dipresentasikan dalam tabel ini.

Tabel 4. 9

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	-.198	.215	-.919	.362	
	Leverage	.117	.019	.593	6.045	.000
	Ukuran Perusahaan	.010	.007	.109	1.434	.157
	Profitabilitas	-.723	.253	-.253	-2.864	.006
	Kepemilikan Institusional	-.013	.047	-.024	-.278	.782
	Kepemilikan Manajerial	2.682	.514	.394	5.219	.000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Referensi: Output Olah Data SPSS Versi 25

Dari *output* analisis regresi linier bersifat ganda dalam tabel di atas, didapatkan kesamaan dalam regresi yang tertera dalam berikut:

$$\text{CETR} = -0,198 + (0,117) X_1 + (0,010) X_2 - (0,723) X_3 - (0,013) X_4 + (2,682) X_5 + \varepsilon$$

Informasi:

CETR = *Tax Avoidance*

X_1 = *Leverage*

X_2 = *Ukuran Perusahaan*

- X_3 = Profitabilitas
 X_4 = Kepemilikan Institusional
 X_5 = Kepemilikan Manajerial
 ε = Koefisien error

Berdasarkan penjabaran persamaan regresi di atas, maka diinterpretasikan hasil ialah berikut ini:

1. Hasil konstanta (*constant*) menunjukkan angka -0,198 dengan arah negatif yang memiliki arti apabila variabel *leverage* (X_1), ukuran perusahaan (X_2), profitabilitas (X_3), kepemilikan Institusional (X_4), dan kepemilikan manajerial (X_5) bernilai 0, maka besarnya faktor *tax avoidance* sejumlah -0,198.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel *leverage* memiliki nilai positif sebesar 0,117. Nilai positif menunjukkan jika *leverage* mengalami kenaikan 1% maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0,117 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 0,010 yang memiliki nilai positif. Nilai positif menunjukkan jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan 1% maka *tax avoidance* akan naik sebesar 0,010 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas yaitu sebesar -0,723. yang memiliki nilai negatif. Nilai negatif menunjukkan jika variabel profitabilitas mengalami kenaikan 1% maka sebaliknya variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,723. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

5. Nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional yaitu sebesar -0,013 yang memiliki nilai negatif. Nilai negatif menunjukkan jika variabel kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1% maka sebaliknya variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,013. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.
6. Nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan manajerial yaitu sebesar 2,682 yang memiliki nilai positif. Nilai positif menunjukkan jika kepemilikan manajerial mengalami kenaikan 1% maka *tax avoidance* akan naik sebesar 2,682 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Statistik t

Pemeriksaan statistik t dimanfaatkan guna mengevaluasi apakah fvariabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika hasil pada signifikansi minim dari 0,05, variabel independen dianggap mempunyai pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika hasil pada signifikansi melebihi 0,05, maka variabel independen dianggap tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah tabel output dari pengujian statistik t yang disajikan.

Tabel 4. 10

Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std.			

			Error			
1	(Constant)	-.198	.215		-.919	.362
	Leverage	.117	.019	.593	6.045	.000
	Ukuran Perusahaan	.010	.007	.109	1.434	.157
	Profitabilitas	-.723	.253	-.253	-2.864	.006
	Kepemilikan Institusional	-.013	.047	-.024	-.278	.782
	Kepemilikan Manajerial	2.682	.514	.394	5.219	.000
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						

Referensi: Temuan Olah Data SPSS Versi 25

Menurut temuan dari pemeriksaan statistik *t* pada tabel di atas bisa dipaparkan dalam berikut ini:

1. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *leverage* mempunyai hasil koefisien regresi senilai 0,117 yang mempunyai arah positif, dengan total dari *t* hitung sejumlah 6,045 dan total pada sig senilai $0,000 < 0,05$ yang artinya lebih minim daripada 5% atau 0,05. Dengan demikian dirangkumkan bahwasanya H_1 yang mendefenisikan bahwasanya *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* diterima atau disetujui.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Koefisien regresi ukuran perusahaan ialah 0,010, menunjukkan arah yang positif, dengan total *t* hitung 1,434 serta sig. sebanyak 0,157, yang melebihi 0,05, maka H_2 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Koefisien regresi variabel profitabilitas adalah $-0,723$, menunjukkan arah negatif, dengan total t hitung $-2,864$ dan signifikansi sejumlah $0,006$, lebih minim dari $0,05$. Ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang negatif signifikan diantara profitabilitas dan *tax avoidance*, sehingga hipotesis H_3 yang menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan mengenai *tax avoidance* dapat diterima.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel kepemilikan institusional mempunyai hasil koefisien regresi sejumlah $-0,013$ yang mempunyai arah negatif, dengan total pada t hitung senilai $-0,278$ serta total dari sig sejumlah $0,782 > 0,05$ yang menunjukkan probabilitas suatu kejadian, melebihi 5% atau $0,05$, maka H_4 ditolak, Ini mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.

5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial ialah $2,682$, menunjukkan arah positif. Hasil pada t hitung senilai $5,219$, dan hasil signifikansi sejumlah $0,000$, yang lebih minim dari 5% atau $0,05$. Dengan demikian, bisa disarikan bahwasanya hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial memiliki dampak yang negatif signifikan terhadap *tax avoidance* ditolak.

4.5.2 Uji Statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk menentukan kesesuaian model dalam riset ini. Adapun *output* pengujian statistik F disajikan pada tabel ini.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.547	5	.109	26.495	.000 ^b
	Residual	.248	60	.004		
	Total	.795	65			
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Leverage						

Referensi: Output Olah Data SPSS Versi 25

Menurut tabel di atas, ditemukan untuk total pada F menunjukkan angka 26,495 dengan hasil dari sig minim pada 0,05 yakni senilai 0,000. Untuk *output* pengujian ditemukan f tabel sejumlah 2,366. Hasil untuk F tabel lebih kecil pada nilai F hitung yaitu $2,366 < 26,945$, yang diartikan untuk model di penelitian ini layak untuk diteliti.

4.5.3 Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dari pengujian koefisien determinasi ialah guna menilai sampai mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen secara total. *Output* pengujian koefisien determinasi tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.830 ^a	.688	.662	.06425
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Leverage				

Referensi: Hasil Olah Data SPSS Versi 25

Menurut output tabel pemeriksaan koefisien determinasi, ditemukan bahwasanya hasil dari *Adjusted R Square* mencapai 0,662. Nilai ini menandakan bahwasanya sekitar 66,2% variasi dalam variabel dependen, yakni *tax avoidance*, dapat dijabarkan oleh kombinasi variabel independen, termasuk *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Sementara itu, sekitar 33,8% variasi lainnya dalam variabel dependen dijabarkan oleh aspek-aspek lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

4.6 Pembahasan

Menurut temuan dari riset yang sudah dilaksanakan terkait pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Berikut ini dijelaskan mengenai hasil dari penelitian:

4.6.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut *output* pada pengujian statistik di atas, diketahui bahwasanya H_1 atau hipotesis pertama dalam riset ini diterima, yaitu *leverage* memiliki dampak positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Adanya pengaruh positif signifikan menunjukkan bahwa *leverage* yang semakin tinggi maka praktik *tax avoidance* akan meningkat. *Leverage* adalah suatu proposi yang mengindikasikan seberapa banyak jumlah hutang yang dimanfaatkan dengan sebuah perusahaan dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memilih pembiayaan hutang dapat berpengaruh terhadap berkurangnya pajak yang harus dibayarkan.

Perusahaan yang memiliki tingkatan *leverage* kuat cenderung memanfaatkan lebih banyak pendanaan dari hutang daripada ekuitasnya. Dengan

adanya hutang yang signifikan, perusahaan akan menghadapi beban bunga yang harus dibayarkan, yang pada gilirannya bisa mengakibatkan penurunan laba sebelum pajak, dan mengakibatkan pengurangan pembayaran pajak. Semakin tingginya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan, makin besar pula beban bunga yang harus ditanggung. Tingginya beban bunga dapat mengakibatkan penurunan jumlah pembayaran pajak yang diwajibkan. Ini membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Menurut (Eugene dan Joel, 2014) dalam (Fionasari et al., 2020), pentingnya hutang sebagai *financial leverage* juga diperkuat dengan fakta bahwa bunga dari pinjaman bisa mengurangi beban pada pajak, sehingga perusahaan cenderung aktif dalam pengambilan pinjaman guna mengurangi beban pajak mereka, yang pada gilirannya mendorong praktik *tax avoidance*.

Output dari studi ini sependapat dengan riset terdahulu yang dilaksanakan oleh (Mahdiana & Amin, 2020), (Setyaningsih et al., 2022), dan (Setiawan et al., 2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan secara terhadap *tax avoidance*. Ini diartikan bahwa makin kuat tingkatan pada *leverage* dalam sebuah perusahaan, makin kuat pula kecenderungan untuk melaksanakan *tax avoidance*. Perusahaan yang memilih pembiayaan operasional dari hutang akan menyebabkan adanya beban bunga yang dapat berpengaruh terhadap berkurangnya laba sebelum pajak, akibatnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan berkurang.

4.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut hipotesis kedua yang sudah dipaparkan untuk studi ini, yaitu H_2 yang menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, secara parsial, *output* dari analisis menampilkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang nyata diantara ukuran perusahaan dan *tax avoidance*, yang berarti hipotesis kedua tersebut harus dikecualikan. Ukuran perusahaan diukur dari dimensi total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar atau kecilnya aset perusahaan tidak berdampak dan berpengaruh terhadap perubahan praktik *tax avoidance*. Semua perusahaan ialah wajib pajak yang berkewajiban untuk membayar pajaknya kepada negara. Kontributor pajak yang tidak mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku maka akan mendapatkan sanksi (Ainniyya et al., 2021). Perusahaan dengan total aset besar atau kecil akan selalu menjadi perhatian dari pemerintah dalam pemenuhan kewajiban perpajakan. Karena pendapatan negara yang beracuan dari pungutan pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran negara dalam menunjang kegiatan ekonomi dan sosial untuk masyarakat (Aini & Kartika, 2022).

Temuan dari riset ini serupa dengan studi yang dijalankan (Ainniyya et al., 2021) dan (Adella et al., 2022) yang menyebutkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, artinya suatu perusahaan dengan kepemilikan total aset yang tinggi maupun kecil tidak menjadi pengaruh terhadap *tax avoidance*. Tidak hanya perusahaan besar yang dapat memanfaatkan praktik menghindari pajak, perusahaan kecil juga mempunyai peluang yang sama sebab penilaian pada beban pajak didasarkan pada laba perusahaan bukan dari total

aset perusahaan. Disisi lain, ukuran perusahaan tidak mampu dimanfaatkan untuk landasan awal guna menentukan tingkat penghindaran pajak karna kedua jenis perusahaan, baik yang luas maupun yang minim, memiliki tanggung jawab yang sama dalam membayar pajak.

4.6.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut asumsi hipotesis H_3 yang mendefinisikan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, maka sebab itu hipotesis tersebut disetujui. Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan guna menghasilkan keuntungan. Jika profitabilitas perusahaan tinggi, ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan tersebut mendapatkan laba yang besar. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi mempunyai kemampuan finansial yang kuat untuk melunasi pajak mereka. Dengan demikian, semakin kuat faktor profitabilitas perusahaan, makin tinggi kemungkinan bahwa perusahaan tersebut akan mengadopsi strategi perencanaan pajak yang lebih cermat. Hal ini akan mengurangi kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* dan menghasilkan pajak yang optimal. Perusahaan yang telah berada di kategori *growth* umumnya mempunyai laba yang besar karena berbagai faktor, seperti efisiensi operasi, efisiensi biaya dan sebagainya (Jusman & Nosita, 2020). Perusahaan dengan laba tinggi meyakini bahwa perusahaan mampu untuk membayarkan pajaknya sesuai dengan peraturan undang-undang yang ditetapkan. Apabila diketahui bahwa perusahaan melakukan *tax avoidance*, maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kredibilitas dari *stakeholder*, serta reputasi perusahaan akan menurun.

Temuan untuk riset ini serupa dengan studi yang dijalankan oleh (Jusman & Nosita, 2020) dan (Setyaningsih et al., 2022) disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan antara profitabilitas dan praktik *tax avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan mereka untuk menjalankan praktik *tax avoidance*. Ini disebabkan dengan fakta bahwasanya perusahaan yang mengalami profitabilitas yang besar cenderung lebih taat mengenai aturan perpajakan dan bersedia membayar pajak dengan cara yang sesuai dengan etika, tanpa mencari cara-cara untuk menghindari pembayaran pada pajak.

4.6.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Temuan dari riset ini menampilkan bahwasanya tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dan praktik *tax avoidance*, yang berlawanan dengan hipotesis H_4 yang diajukan. Kepemilikan institusional mencerminkan sejumlah saham yang dikuasai dengan pihak eksternal perusahaan, ternyata tidak berkontribusi secara signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk menghindari pajak. Maka sebab itu, hipotesis keempat harus ditolak berdasarkan *output* analisis yang dilakukan secara parsial. Adanya kepemilikan saham institusional yang dimiliki menyebabkan pihak institusi memiliki peran yang penting dalam mengawasi, memengaruhi dan mendisiplinkan manajer. Pihak institusi seharusnya dapat memaksa manajer untuk menghindari perilaku yang mementingkan pribadinya. Namun, pihak institusi juga, ada dorongan tambahan bagi manajemen untuk memastikan keputusan yang mereka buat memberikan keuntungan se optimal mungkin bagi para pemegang saham. Secara garis besar kegiatan operasional perusahaan dipegang dan dikontrol oleh pihak manajemen.

Hal ini menyebabkan dengan adanya kepemilikan institusional tidak dapat menjamin pihak institusi untuk memengaruhi perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Selain itu, dewan direksi juga telah diserahkan sebuah keyakinan dengan para pemilik saham institusi guna mengelola operasi badan bisnis. Pemegang saham tidak dapat memiliki kewenangan dalam membuat keputusan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya kepemilikan institusional, *tax avoidance* tetap dilakukan (Sadeva Sonny et al., 2020).

Temuan dari riset ini sependapat dengan studi yang dijalankan oleh (Angraini & Destriana, 2022) dan (Sadeva Sonny et al., 2020) yang mendefinisikan bahwasanya kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, artinya kecil atau besarnya suatu saham yang dikuasai oleh pemilik saham institusional tidak menjadi pengaruh terhadap dilakukannya praktik *tax avoidance*. Pemegang saham institusional hanya sebatas mendapat manfaat dari perusahaan dan mereka tidak memiliki kendali atas kebijakan perusahaan. Perusahaan mempunyai tugas kepada pemilik saham, sehingga pemegang saham termotivasi agar manajemen perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil akan memberikan manfaat bagi para pemegang saham.

4.6.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut hipotesis kelima H₅ yang diuraikan untuk studi ini, menyatakan bahwasanya kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, secara sebagian, temuan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *tax*

avoidance, yang berarti bahwa hipotesis kelima ditolak. Berpengaruh positif signifikan menunjukkan apabila kepemilikan manajerial meningkat maka semakin meningkat pula tindakan *tax avoidance*. Kepemilikan manajerial adalah pemegang kekuasaan atas saham yang dikuasai pihak tata kelola badan bisnis yang secara aktif terlibat untuk menentukan kebijakan pada badan bisnis. Pihak manajemen secara langsung bertanggung jawab atas kegiatan pengoperasionalan perusahaan, termasuk menentukan keputusan akuntansi yang dimanfaatkan oleh badan bisnis. Pihak tata kelola juga berfungsi penting untuk memproduksi laba badan bisnis dan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan profit perusahaan. Jika tingkat kepemilikan saham manajerial suatu badan bisnis tinggi, maka pengaruh manajemen dalam melakukan tindakan *tax avoidance* juga meningkat, karena pemilikan manajerial yang tinggi tidak cukup efektif guna mengurangi perilaku *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh keinginan dari tata kelola untuk mendapatkan kompensasi sebagai akibat dari tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka yang menimbulkan perilaku oportunistik. Selain itu, besarnya kepemilikan manajerial juga dapat menyebabkan pihak manajemen berusaha lebih keras guna melengkapi keperluan dari pemilik saham yang juga ialah dirinya tersendiri. Sehingga pihak manajemen akan mencari celah perpajakan agar bisa menekan beban pajak yang dikenakan perusahaan.

Temuan studi ini sependapat dengan riset yang dijalankan oleh (Setiawan et al., 2021) dan (Ashari et al., 2020) yang menyatakan bahwasanya kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Semakin besar tingkatan pemilikan saham oleh manajemen, semakin tinggi pula tingkat *tax*

avoidance yang telah dilakukan. Jika kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang melebihi maka ditetapkan para manajer yang merupakan bagian dari manajemen akan lebih giat berkonsentrasi dan berkinerja guna keperluan para pemilik saham. Ini karena manajemen merupakan bagian dari pemilik saham, sehingga mereka secara langsung akan merasakan *return* dan risiko berdasarkan keputusan kebijakan akuntansi yang mereka ambil.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Menurut temuan pengolahan data yang sudah dilaksanakan dengan memanfaatkan alat statistik SPSS versi 25 dan analisis hasil yang sudah dijabarkan dalam bab 4, maka bisa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Adanya pengaruh positif menjabarkan bahwasanya semakin besar *leverage* maka semakin tinggi pula terjadinya praktik *tax avoidance*.
2. Secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Tidak berpengaruh menunjukkan bahwa semua ukuran dari perusahaan tidak memengaruhi kemungkinan terjadinya praktik *tax avoidance*.
3. Secara parsial profitabilitas mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Adanya pengaruh negatif menampilkan bahwasanya jika profitabilitas naik maka *tax avoidance* akan mengalami pengurangan.
4. Secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini menandakan bahwasanya volume kepemilikan saham oleh investor institusi, apakah besar atau kecil, tidak memiliki dampak pada kemungkinan terjadinya praktik *tax avoidance*.

5. Secara parsial, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Keberadaan pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka semakin besar kemungkinan terjadinya perilaku *tax avoidance*.
6. Berdasarkan pengujian koefisien determinasi, hasilnya menunjukkan nilai *Adjusted R Square* senilai 0,662. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial dapat menjabarkan variabel dependen (*tax avoidance*) sejumlah 66,2%, sedangkan sisanya sebesar 33,8% dijabarkan oleh variabel lain.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Studi ini mempunyai keterbatasan pada jumlah data riset, hal ini dikarenakan terdapat data *outlier* yang dikeluarkan dan banyak perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan, hal ini menyebabkan pengolahan data tidak bisa dilaksanakan secara maksimal.

5.3 Saran

Menurut hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Investor diharapkan untuk melihat dan mengkaji terlebih dahulu gimana kinerja dan kondisi suatu perusahaan pada saat pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan lebih mengontrol perilaku manajemen saat melakukan *tax avoidance*, sehingga perusahaan lebih bijak dalam pengambilan keputusan terkait dengan *tax avoidance* dan tetap berada pada batas peraturan yang telah ditentukan.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan untuk menegaskan aturan dan ketentuan mengenai *tax avoidance* yang diperbolehkan dan *tax avoidance* yang tidak diperbolehkan. Adanya aturan tersebut menjadikan sarana pengawasan perpajakan untuk dapat mengantisipasi terjadinya *tax avoidance* dan dapat menekankan pendapatan negara agar meningkat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel sektor perusahaan lain atau seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan menggunakan tahun pengamatan yang lebih lama dan terbaru, sehingga hasil penelitian akan mampu menggambarkan secara keseluruhan terhadap faktor yang mampu memprediksi terjadinya *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk menambahkan variabel lain seperti pertumbuhan penjualan, *capital intensity*, kepemilikan publik, dan koneksi politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, P. M., Endiana, Made, Dewa, I., & Pramesti, Asri, Ayu, Gusti, I. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Capital Intensity dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *JURNAL ECONOMICA*, 1(4), 801–814.
- Afrika, R. (2021). Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 132. <https://doi.org/10.32502/jab.v6i2.3968>
- Aini, H., & Kartika, A. (2022). The Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 61–73. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604>
- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 5(2), 525–535. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alamsjah. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance di Moderasi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Migas Tahun 2015-2020. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(1), 941–949.
- Andy. (2020). Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Debt To Assets Ratio, Ukuran Perusahaan Dan Deferred Tax Expense terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sektor Perhotelan, Restoran, Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 42–53. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/PE>
- Anggraeni, R., & Febrianti, M. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax*

- Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 21).
<http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Anggraini, N. F., & Destriana, N. (2022). *Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Ashari, A. M., Simorangkir, P., & Masripah. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. 1(8), 488–498.
- Aulia, I., Mahpudin, E., Program, S., Akuntansi, F., Ekonomi, U., & Singaperbangsa, K. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *AKUNTABEL*, 17(2), 2020–2289. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Fundamentals of Financial Management* (Jack W. Calhoun (ed.); 13th ed.). CENGAGE LEARNING.
- Darmadi, I. N. H., & Zulaikha. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Dewi, M. N. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016* (Vol. 9, Issue 1). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX>
- Fadhila, N. S. (2020). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, . 21, 1803–1820.*
- Fionasari, D., Putri, A. A., & Sanjaya, D. P. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *Jurnal IAKP*, 1(1).

Gazali, A., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2020). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional dan Arus Kas Operasi Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL,"* 11(2), 83–96.

Hapsari Ardianti, P. N. (2019). Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 2020. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p13>

Hidayat, W., & Nugroho, A. A. (2010). Studi Empiris Theory of Planned Behavior dan Pengaruh Kewajiban Moral pada Perilaku Ketidapatuhan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi. *European Journal of Gastroenterology and Hepatology*, 12(2), 82–93. <https://doi.org/10.1097/00042737-200205000-00005>

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. *Journal of Financial Economics*, 4, 305–360. <http://ssrn.com/abstract=94043> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=94043> <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>

Junaldi, & Samosir, D. K. B. M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). 2(2). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros>

Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

Kimsen, K., Eksandy, A., & Erisa, Y. (2019). Pengaruh Return On Assets, Komite

- Audit Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.31000/competitive.v2i2.908>
- Krisna, A. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 18(2), 82–91.
- Madani, L., Kustiawan, M., & Adi Prawira, I. F. (2023). Penghindaran Pajak, Menguntungkan atau Merugikan? *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 11(1), 45–52. <https://doi.org/10.26740/jpak.v11n1.p45-52>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Masurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *Journal FEB UNMUL*, 17(1), 82–93. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>
- Maulana, I. (2020). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Jasa Keuangan Di Indonesia. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i1.2455>
- Muslim, A. B., & Nengzih. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(2), 130–152.
- Noorica & Asalam. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 2021.
- Novika, W., & Siswanti, T. (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang

dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur – Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2017-2019). *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 43–56.

Nugrahanto, A., & Gramatika, E. (2022). Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Asing Dalam Memoderasi Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 17(2), 173–194. <https://doi.org/10.25105/jipak.v17i2.10289>

Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Penerimaan Pajak dan Bisnis*.

[https://books.google.co.id/books?id=ptNCDwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=q30pHn4I_b&dq=hairil Anwar Pohan. \(2013\). Manajemen Perpajakan Strategi](https://books.google.co.id/books?id=ptNCDwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=q30pHn4I_b&dq=hairil%20Anwar%20Pohan.%20(2013).%20Manajemen%20Perpajakan%20Strategi%20Perencanaan%20dan%20Bisnis.%20ebook&lr&pg=PP1#v=onepage&q&f=false)

[Perencanaan dan Bisnis. ebook&lr&pg=PP1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=ptNCDwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=q30pHn4I_b&dq=hairil%20Anwar%20Pohan.%20(2013).%20Manajemen%20Perpajakan%20Strategi%20Perencanaan%20dan%20Bisnis.%20ebook&lr&pg=PP1#v=onepage&q&f=false)

Prastiyanti, S., & Mahardhika, A. S. (2022). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 4(4), 513–526. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v4i4.136>

Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.246>

Regina et al. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 701–712.

Roslita, E., & Safitri, A. (2022). Pengaruh Kinerja dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 25(2), 189–201.

- Sadeva Sonny, B., Suharno, & Sunarti. (2020). *Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun*.
- Sahrir, Sultan, & Syamsuddin, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 14–30.
- Sari, N. D., Sherly, N. E., & Zs, Y. N. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *JURNAL AKUNTANSI, KEUANGAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI AKUNTANSI*, 1(1), 97–109.
- Satyani, N. P. N., Yuesti, A., & Dewi, N. P. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018). *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(6), 1828–1836.
- Septanta, R. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 95–104. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.623>
- Setiawan, D. A., Wasif, S. K., Husen, I. A., Yuliansyah, R., & Pebriani, W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Return on Assets Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perdagangan Retail yang terdaftar di BEI 2015 -2019). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 1–208.
- Setyaningsih, S. W., Wulandari, S., & Semarang, U. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2). <https://doi.org/10.35145/bilancia.v6i1.1754>
- Sonia, S., & Suparmun, H. (2019). *Factors Influencing Tax Avoidance*. 73, 238–

243. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.52>

Suandy, E. (2020). *Perencanaan Pajak* (M. Masykur (ed.); 6th ed.). Salemba Empat.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 1st ed.). Alfabeta Bandung.

Wibowo, S., Sutandi, Limajatini, & Komarudin, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Variabel Opinion Shopping Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Akunteknologi : Jurnal Ilmia Akuntansi Dan Teknologi*, 13, 1–12.

